

BAB III

IDENTIFIKASI RELIEF CANDI MENAKJINGGA

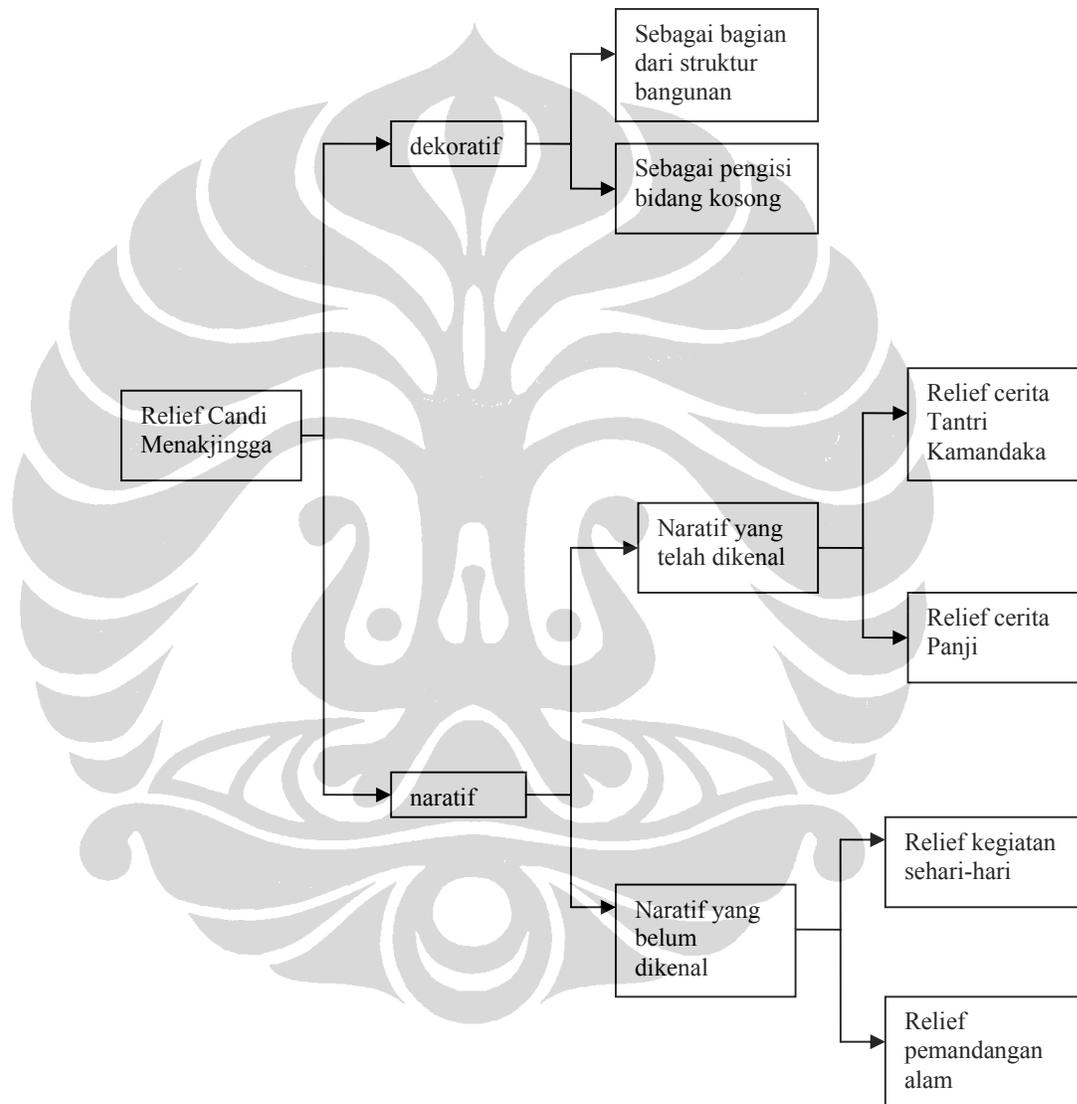
Relief merupakan data yang dapat mengungkapkan tentang berbagai hal pada masa lampau antara lain memberikan gambaran tentang adegan keseharian manusia sesuai dengan lingkungan hidupnya. Pemahatan relief-relief pada candi tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan budaya masyarakat setempat, sedangkan lingkungan budaya mencakup sistem dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat¹Dengan demikian sebuah relief dapat digunakan sebagai data untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena relief merupakan penggambaran lingkungan dan keadaan masyarakat sekitar kehidupan sang seniman pembuat relief (Bernet Kempers 1976:244).

Relief sebagai bagian dari seni bangunan terdiri dari dua macam yaitu relief sebagai penghias belaka dan relief yang memuat cerita yang merupakan pengungkapan dari susastra dan agama, baik yang bersumber dari India maupun Indonesia asli. Relief yang menggambarkan cerita di dalamnya terdapat susunan bentuk-bentuk tertentu yang oleh seniman sedapat mungkin diusahakan mencerminkan keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita yang bersangkutan. Oleh sebab itu dalam relief diharapkan munculnya sosok-sosok tubuh tokoh-tokoh yang disebut dalam cerita beserta bentuk-bentuk tertentu antara lain rumah, pohon, sungai, sebagai petunjuk tentang situasi dan kondisi tempat terjadinya peristiwa.

Sosok – sosok tubuh beserta bentuk tertentu yang tampak dalam relief disebut komponen relief. Komponen relief terdiri dari (1) gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga jenis makhluk yang dikenal dalam mitologi; (2) gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung dan sungai; (3) gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari dan senjata; dan (4) gambar hiasan geometris (Kusen: 1985:47).

Untuk melakukan analisis terhadap relief Candi Menakjingga terlebih dahulu dilakukan klasifikasi pada setiap potongan batu berelief yang dibedakan atas batu berelief dekoratif dan batu berelief naratif. Batu berelief dekoratif dibagi menjadi batu berelief dekoratif struktur bangunan dan batu berelief dekoratif pengisi bidang kosong, sedangkan batu berelief naratif naratif dibedakan

menurut indikasi cerita menjadi batu berelief cerita Tantri Kamandaka, batu berelief cerita Panji, batu berelief kegiatan sehari-hari dan batu berelief pemandangan alam. Dalam bentuk bagan maka klasifikasi tersebut dapat disajikan sebagai berikut



Bagan 3.1 Klasifikasi Relief Candi Menakjingga

III.1 Batu berelief dekoratif

III.1.1 Batu berelief dekoratif sebagai bagian dari struktur bangunan

Batu berelief dekoratif pada Candi Menakjingga dibagi menjadi batu berelief dekoratif yang merupakan bagian dari stuktur bangunan dan batu berelief dekoratif yang merupakan pengisi bidang kosong.

1.1 batu berelief dekoratif struktur bangunan

- Batu no. 18 dipahati relief kepala Kala yang mempunyai tanduk, bertaring 6, dan mata terbelalak serta memiliki dagu. Batu no. 30 dipahati relief hidung dan mulut kala, kedua batu itu terdapat di Candi Menakjingga.



Foto 70, Batu no 18 (22/IV/MJ/07)



Foto 71, Batu no. 30(24/IV/MJ/07)

Hiasan kepala Kala merupakan bagian dari struktur bangunan, biasa ditempatkan sebagai hiasan di atas pintu sebuah bangunan. Di daerah Trowulan bangunan cagar budaya yang juga memiliki hiasan kepala Kala adalah Gapura Bajang Ratu



Foto 72, Relief Kala Gapura Bajang Ratu
(Sumber: Ann R Kinney, dkk, 2006:43)

Hiasan kepala Kala pada Candi Menakjingga dan Gapura Bajang Ratu memiliki beberapa kemiripan antara lain kemiripan bentuk tanduk, mata yang melotot, taring dan dagu, serta bidang hiasan yang dipenuhi dengan sulur-suluran. Kepala Kala merupakan hiasan yang umum dijumpai di candi-candi baik masa Klasik Muda maupun masa Klasik Tua. Dalam mitologi disebutkan bahwa kepala Kala berasal dari kepala raksasa Ragu yang dipenggal oleh Vishnu waktu perebutan air Amrta antara para Dewa dengan para Asura. Peristiwa ini ada dalam cerita *Samudramanthana* (Soekmono 1952:35-39). Di India hiasan kepala Kala umumnya dikenal dengan sebutan *Kirttimukha*, dan penggambarannya menyerupai bentuk kepala singa, sehingga sering juga disebut *Simhamukha* atau lion head (Kramrsich 1946:322-323, Bosch 1960:140-141). Bernet Kempers menyebutkan bahwa kepala Kala merupakan penggambaran dari binatang penjaga hutan yang bernama *Banaspati*. Hal ini karena gunung Meru

dilambangkan sebagai bangunan suci/ candi, sehingga Banaspati sebagai penjaganya diwujudkan dalam bentuk kepala Kala (Bernet Kempers 1954:11). Walaupun kepala Kala adalah hiasan yang umum ada di bangunan suci klasik tua dan klasik muda, namun dalam penggambarannya ada beberapa perbedaan. Pada masa klasik tua penggambaran kepala Kala umumnya tidak memiliki dagu dan cakar, sedangkan kepala Kala pada masa klasik muda umumnya² digambarkan memiliki dagu dan cakar. Bernet Kempers juga menyebutkan bahwa kepala Kala yang berasal dari Jawa Tengah (klasik tua) lebih menyerupai singa, dan kepala Kala yang berasal dari Jawa Timur lebih menyerupai manusia karena mempunyai jari dan dagu (Bernet Kempers 1954:78-98).

Fungsi pemahatan relief kepala Kala di candi-candi adalah sebagai lambang penangkis sifat-sifat jahat dan penangkal bahaya. Selain itu kepala Kala juga dipercaya mempunyai kekuatan sakti (van der Hoop 1949:14-106). Dengan fungsi seperti itu, maka umumnya kepala Kala diletakkan di atas pintu masuk candi dan gua pertapaan, di atas relung candi dan di atas pintu gerbang. Ada juga beberapa candi yang menempatkan kepala Kala dalam panil relief di Candi Kesiman tengah dan Candi Kedaton.

Hiasan kepala Kala yang terdapat pada Candi Menakjingga memiliki dagu sebagai penanda bahwa relief tersebut berasal dari masa klasik muda pada umumnya. Ciri lain hiasan kepala Kala dari masa Klasik Muda yakni memiliki cakar, tidak diketahui keberadaannya pada hiasan kepala Kala Candi Menakjingga karena relief tersebut hanya berupa potongan batu.

- Relief lainnya adalah batu no 21 dan 23 hiasan meander, batu dan batu no.39 berupa relief untaian bunga. Relief-releif itu terdapat pada Candi Menakjingga.



Foto 73, Batu no. 23 (03/IV/MJ/07)



Foto 74, Batu no.31 (26/IX/MJ/07)



Foto 75, Batu no. 40 (34/V/MJ/07)

Relief motif meander biasanya dipahat pada beberapa panil yang memanjang. Relief semacam ini biasanya dipahat di bagian bawah suatu relief cerita, misalnya seperti yang terlihat pada relief Candi Jago, sedangkan motif untaian bunga dapat dipahatkan pada bagian atas dan bawah relief cerita.

Untaian bunga



Meander

Untaian bunga

Foto 76, Relief Candi Jago
(Sumber: Ann R Kinney, dkk, 2006: 44)

III.1.2 Batu berelief dekoratif pengisi bidang kosong

Relief hiasan merupakan relief yang jika diamati memang tidak mengandung cerita yang didasarkan pada kitab tertentu, namun kerap kali dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan. Contohnya relief *kalpataru*, *hiranyagarbha*, *kumbha*, dan sebagainya. Pada Candi Menakjingga relief dekoratif tersebut digambarkan dalam bentuk antara lain

- Relief no. 6 menggambarkan seekor hewan berkaki empat yang mempunyai sayap. Bagian ekor hewan itu menyatu dengan hiasan sulur-suluran. Batu no 7 menggambarkan relief bagian belakang tubuh seekor hewan berkaki empat yang memiliki ekor panjang yang distilir menjadi bentuk sulur-suluran yang keluar dari tubuhnya. Batu no. 20 menggambarkan relief bagian belakang tubuh seekor hewan berkaki empat yang memiliki ekor panjang yang distilir menjadi bentuk sulur – suluran. Batu no. 21, relief sulur-suluran serta batu no. 22 dengan penggambaran dua kepala hewan bertanduk. Kelima batu tersebut mempunyai ukuran yang hampir sama sehingga mungkin batu-batu itu merupakan satu rangkaian. Kemungkinan tersebut juga didukung oleh tema penggambaran yang sama.

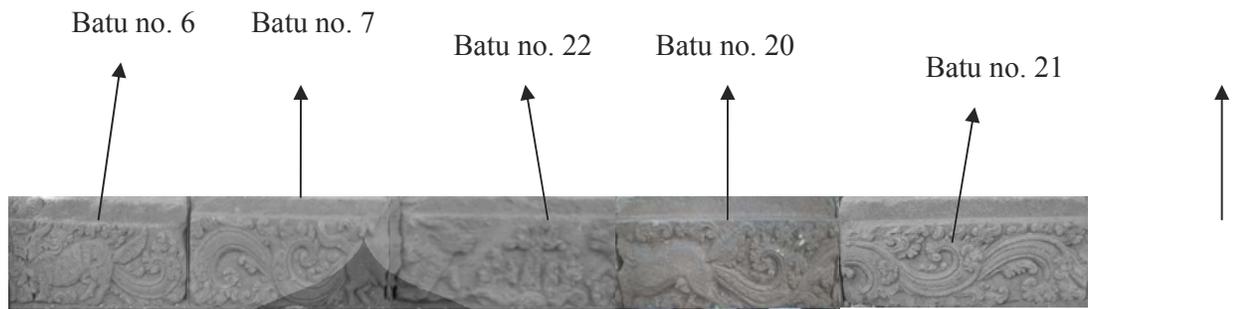


Foto 77. Penggabungan Batu no. 6,7,22,20,21



- Relief pada batu no. 27, 28, 32 merupakan relief hewan *hare* yang menurut Hariani Santiko istilah *Hare* digunakan untuk menyebut ‘hewan bulan’ yang mempunyai bentuk menyerupai kelinci bertelinga besar dan berekor panjang. Relief ini diperkirakan merupakan relief yang tidak bersambung pada batu lain karena mempunyai batas penggambaran yang jelas.



Foto 78, Batu no. 27 (25/IV/MJ/07)

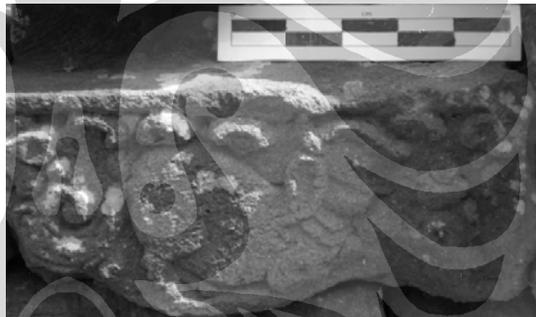


Foto 79, Batu no. 28 (27/IV/MJ/07)



Foto 80, Batu no. 33 (151)

Relief hewan dekoratif banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa dan sering digunakan sebagai hiasan. Candi di Jawa Timur yang memiliki penggambaran *hare* seperti yang terdapat pada batu nomor 29 dan 80 antara lain Candi Jago, Candi Surawana dan Candi Sanggrahan.



Foto 81, *Hare* Candi Sanggrahan
(Egga Pramuditya, 2008)



Foto 82, *Hare* Candi Jago
(Aprianingrum 2007:25)

Pada relief *hare* Candi Sanggrahan dengan relief *hare* Candi Menakjingga terdapat beberapa kesamaan yakni memiliki bentuk tubuh seperti kelinci, berkaki empat, mempunyai tanduk dan disekelilingnya terdapat hiasan sulur-suluran. Hare merupakan binatang bulan, sekaligus atribut dari dewa bulan. Hewan ini dihubungkan dengan bulan sebagai representasi dari kelahiran kembali, pembaharuan, kebangkitan dan intuisi. Selain itu hare juga dihubungkan dengan api pensucian dan kehidupan setelah kematian (Choper, 1978:79). Bulan dapat

dihubungkan dengan kematian dan kehidupan kembali karena bulan seperti manusia, akan mati atau hilang namun setelah beberapa malam akan muncul atau hidup kembali. Kepergian bulan bukan akhir karena akan muncul bulan baru. Keterangan mengenai nama dan jenis hewan ini tidak muncul dalam sumber-sumber naskah Jawa Kuna, walaupun hewan ini sudah muncul pada Candi Borobudur dan Prambanan. Selanjutnya hewan ini banyak muncul pada candi-candi Jawa Timur, sehingga dapat diperkirakan hewan ini cukup penting di masa lalu.

III.2 Batu berelief Naratif

III.2.1. Batu berelief cerita Tantri Kamandaka

Beberapa batu berelief dari Candi Menakjingga memiliki ciri penggambaran relief dengan acuan cerita *Tantri Kamandaka*. Christian Hooykas menyatakan pendapat yang dikutip oleh P.J Zoetmulder dalam bukunya berjudul *Kalaywan: Sastra jawa Kna Selayang Pandang* bahwa Tantri Kamandaka adalah salah satu naskah kumpulan cerita hewan yang berbahasa Jawa Kuna mirip dengan cerita Pancatantra dari India (Hooykas 1947:142 dalam Zoetmulder 1985:545). Lebih lanjut Zoetmulder menambahkan bahwa dalam naskah itu tidak tercantum nama pengarang serta pertanggalannya. Latar belakang keagamaan Tantri yaitu Hindu. Hal itu diketahui dari kata-kata yang ada dalam ceritanya, seperti Hyang Tripurusa (Brahma, Visnu Siva), Betari Uma, dan Betari Saci.

Banyak saduran cerita Tantri Kamandaka di Indonesia. Menurut C. Hooykas di Indonesia ada 12 macam naskah Tantri yaitu 3 dalam bahasa Jawa Kuna, 2 dalam Bahasa Jawa Baru, 5 dalam bahasa Bali, dan 2 naskah lain dalam bahasa Madura. Naskah yang berbahasa Jawa Baru, Bali dan Madura termasuk naskah muda. (Hooykas 1947:143 dalam Zoetmulder 1985:545). Tiga naskah yang berbahasa Jawa Kuna adalah Tantri Kamandaka bentuk prosa, Tantri Kadiri dan Tantri Demung dalam bentuk³(Mardiarsito 1983:7)

Tentang cerita Tantri Kamandaka R.M.Ng. Poerbatjaraka mengatakan bahwa dalam kitab Tantri ada kata-kata Sanskerta. Beberapa diantaranya masih dapat dibetulkan tetapi ada yang tidak bisa dibetulkan, dengan demikian maka

kitab itu dapat dianggap kitab Jawa Kuna yang tergolong tua (Poerbatjaraka, 1952:69).

Karya sastra Tantri Kamandaka merupakan suatu kumpulan dongeng dan fabel (cerita binatang) yang bersumber pada Pancatantra, sebuah karya India. Sejumlah kata-kata Sanskerta yang ada di dalam naskah itu mendorong Zoetmulder berkesimpulan bahwa pengarang Tantri Kamandaka telah mempergunakan model India, tetapi menurutnya ini bukanlah salah satu versi Pancatantra dari India (Zoetmulder 1985:545).

Kerangka yang meliputi cerita ini juga berbeda dengan Pancatantra dari India. Kerangka cerita diawali dengan kisah seorang raja yang meminta kepada seorang brahmana agar dalam cerita yang bernama Lima Tantra dapat mengajarkan kepada tiga orang putranya yang bodoh tentang dasar-dasar kebijakan duniawi. Tantri Kamandaka mempergunakan pendahuluan dari cerita Seribu Satu Malam yang sebetulnya berasal dari India (Zoetmulder 1985:545). Pendahuluannya dimulai dengan seorang raja bernama Eswaryapala yang menghendaki agar setiap malam ditemani oleh seorang istri baru. Pada suatu ketika hanya tinggal terdapat putri Patih Nitibadeswarya yang bernama Tantri. Ternyata ia pandai bercerita sehingga satu-satunya keinginan raja bagi malam berikutnya yakni mendengarkan lanjutan cerita Tantri. Akhirnya raja terpengaruh oleh dongeng-dongeng⁴ yang mengandung kebijaksanaan sehingga beliau memutuskan tidak akan kawin lagi (Mardiwarsito 1983:10). Cerita pertama Tantri ialah kisah brahmana miskin yang hendak menjadi kaya, kemudian dilanjutkan dengan cerita lembu yang bersahabat dengan raja hutan (singa). Begitu selanjutnya hingga terangkailah kisah berantai.

Relief yang bertemakan cerita Tantri Kamandaka tersebut terlihat pada

- batu nomor 1 yang menggambarkan seekor buaya yang berdiri di punggung kerbau dan batu no. 16 relief seekor buaya di permukaan air terlihat sedang berusaha untuk naik ke darat.



Foto 83, Batu no. 1(01 a/IV/MJ/07)



Foto 84, Batu no. 16 (26/IV/MJ/07)

Penggambaran relief tersebut hampir sama dengan penggambaran relief di Candi Panataran. Relief tersebut pernah diteliti oleh Dewi Ladiawati dalam skripsinya berjudul *Relief Cerita Binatang di Kompleks Candi Panataran tahun 1987* dan diidentifikasi sebagai adegan yang diambil dari cerita buaya dan banteng. Pada relief tersebut digambarkan seekor buaya dan banteng sedang berhadapan. Mereka sedang asyik bercakap-cakap. Pada panel berikutnya digambarkan seekor banteng sedang menggondong buaya di tengah sungai.



Foto 85, Relief adegan buaya dan banteng pada dinding pemandian Candi Panataran

Relief pada batu no. 1 Candi Menakjingga mungkin diambil dari sumber cerita yang sama yakni kisah buaya yang memperdaya banteng agar dapat menjadi

santapannya dengan memintanya untuk menolongnya menyeberang sungai, hanya saja tokoh banteng diganti menjadi tokoh kerbau.

- Batu no. 2 relief seekor sapi tetapi bagian kepalanya tidak ada. Batu no.3 menggambarkan seseorang yang sedang mengarahkan sebatang tongkat pada seekor hewan. Batu no. 8 digambarkan seekor lembu yang kakinya terpotong. Batu no. 14 memuat relief seekor anjing yang sedang menaiki tangga suatu bangunan. Leher anjing itu terikat dengan tali dan talinya dipegang oleh seseorang dibelakangnya yang mengenakan kain sebatas pinggang. Relief-relief itu mungkin juga diambil dari cerita yang ada dalam naskah Tantri Kamandaka.

Beberapa relief tersebut diperkirakan mengandung unsur cerita binatang yang berhubungan dengan moral yaitu cerita seekor lembu akan tertipu oleh buaya. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut; ada seekor buaya yang sedang terjebak dalam lubang tertimpa pohon besar meminta tolong lembu jantan untuk membawanya kembali ke air. Permintaan itu disanggupi oleh lembu dengan membongkar pohon yang menimpa buaya dan menggendong buaya untuk dibawa ke air. Tetapi buaya memiliki niat jahat untuk memakan lembu. Ketika sudah sampai ke tepi sungai buaya diminta agar dibawa agak ke tengah. Setelah agak ke tengah buaya menggigit bagian pundak lembu yang menonjol (punuk), maka sadarlah si lembu bahwa sudah ditipu oleh buaya. Kemudian terjadi perkelahian antara lembu dan buaya. Karena air bukan alam lembu maka si lembu mulai kewalahan. Perkelahian itu disaksikan oleh kancil, maka lembu memanggil kancil untuk menyelesaikan permasalahannya. Kancil bertindak sebagai penengah. Setelah mengetahui permasalahannya maka kancil menyuruh buaya kembali ke lubang tempat buaya terjebak dan lembu disuruh menaruh kembali kayu yang menutupi lubang tersebut. Kancil dan lembu jantan akhirnya meninggalkan buaya sendirian dalam lubang menunggu ajal (Dharmosoetopo, 1971:22)

III. 2.2 Batu berelief cerita Panji

Beberapa batu berelief dari Candi Menakjingga memiliki ciri penggambaran relief dengan acuan cerita Panji. Kisah Panji mendapat cukup banyak perhatian dari para ahli. Beberapa ahli yang telah membicarakannya antara lain Cohen Stuart tahun 1853 yang membicarakan dari segi kesusastraan, Roorda tahun 1869 yang membicarakan dari segi kisah mandiri dan Poerbatjaraka tahun 1968 yang memperbandingkan dengan berbagai macam cerita panji yang telah dikenal, W. H. Rassers (1959) menulis buku *Panji The Cultural Hero As Structural Study of Religion in Java*, A Teeuw (1960) meneliti cerita *Panji Syair Ken Tambunan*, S. O. Robson (1971) menulis buku *Wangbang Wideya : A Javanese Panji Romance*, dan J.J Ras (1973) menulis “The Panji Romance and Analysis of its Theme” dalam *BKI* 129.

Tema cerita Panji yakni kisah asmara antara putra mahkota kerajaan Jenggala (Kahuripan) dengan putri Kerajaan Panjalu (Kadiri) yang beribukotakan di Daha. Dalam kisah Panji diuraikan suasana masyarakat dan juga kerajaan yang berkembang di wilayah Jawa Timur dan Bali, jadi tidak bertutur tentang kerajaan yang jauh di tanah India. Banyak ciri yang menandai bahwa kisah Panji sebenarnya adalah narasi khas Jawa zaman Majapahit, jadi bukan saduran atau petikan dari epos-epos India yang telah dikenal sebelumnya.

Menurut C.C Berg (1928) masa penyebaran cerita Panji di Nusantara berkisar antara tahun 1277 M (peristiwa Pamalayu) hingga \pm 1400 M. Ia menambahkan bahwa tentunya telah ada cerita Panji dalam bahasa Jawa Kuna pada masa sebelumnya, kemudian bahasa tersebut disalin dalam bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Melayu. Berg (1930) selanjutnya berpendapat bahwa cerita Panji mungkin populer di kalangan istana raja-raja Jawa Timur namun terdesak oleh derasnya pengaruh Hinduisme yang datang kemudian. Cerita Panji akhirnya dianggap karya sastra yang kurang bermutu, dalam masa kemudian cerita tersebut dapat berkembang dengan bebas dalam lingkungan istana-istana Bali⁵

Poerbatjaraka membantah pendapat Berg tersebut berdasarkan alasan bahwa cerita Panji merupakan suatu bentuk revolusi kesusastraan terhadap tradisi lama (India). Berdasarkan relief tokoh Panji dan para pengiringnya yang ditemukan di daerah Gambyok Kediri. Poerbatjaraka juga menyetujui pendapat

W.F Stutterheim yang menyatakan bahwa relief itu dibuat sekitar tahun 1400 M. Akhirnya Poerbatjaraka menyimpulkan bahwa cerita Panji mulai timbul pada zaman keemasan Majapahit (atau dalam akhir kejayaan kerajaan tersebut) dan ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan (Poerbatjaraka, 1968: 409-410).

Menurut Poerbatjaraka yang menjadi inti cerita dalam kisah-kisah panji adalah:

1. pelaku utama ialah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candra Kirana putri raja Daha.
2. pertemuan Panji dengan kekasih pertama seorang dari kalangan rakyat dalam suatu perburuan.
3. terbunuhnya sang kekasih.
4. hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji
5. adegan-adegan penggambaran dua tokoh utama dan
6. bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dengan perkawinan

Walaupun kisah-kisah Panji pada dasarnya memiliki 6 inti cerita namun yang menjadi tokoh sentral dalam setiap kisah tetap sama yaitu tokoh Panji sendiri. Dalam masa akhir Majapahit tokoh Panji tersebut diarcakan setara dengan arca-arca dewata Hindu atau Buddha. Tokoh Panji dikenal dalam berbagai kisah sebagai seorang pahlawan luhur budinya, tinggi kesaktiannya dan mengetahui berbagai bidang seni (Munandar, 1992:2).

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan adanya ajaran-ajaran keagamaan dalam naskah Panji, namun dalam beberapa kisah diuraikan adanya kegiatan bernafaskan keagamaan. Misalnya dalam cerita Panji Bali yang berjudul *Geguritan Pakang Raras* diuraikan bahwa sesaat sebelum Panji dibunuh oleh Gusti Patih dari kerajaan Daha ia bersemadi menyatukan pikiran mengucapkan *aji kamoksān*⁶ yang di dalamnya terdapat nama Dewa Surya yang disebut –sebut sebagai dewa sesembahannya yang sangat mungkin disebabkan karena sifat dan kedudukannya sebagai pahlawan yang mahir berperang dan selalu berjaya mengalahkan musuh-musuhnya yang sangat sesuai dengan sifat Dewa Surya yang dipuja sebagai dewa dengan baju perang yang sempurna dan selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya.

Cerita Panji di Jawa selain berkembang dalam bentuk naskah juga di pahatkan dalam bentuk relief. Relief cerita Panji yang dapat diketahui secara pasti hanya terdapat pada beberapa candi saja dalam masa Majapahit. Munandar menyimpulkan bahwa ciri penggambaran relief Panji adalah jika dalam panel tersebut:

1. terdapat tokoh pria yang bertopi *tēkēs*⁷ mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Tokoh tersebut adalah Raden Panji.
2. tokoh selalu disertai pengiring berjumlah 1,2 atau lebih dari dua. Para pengiring tersebut ialah saudara atau teman Panji. Biasanya diantara pengiring ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata atau berperawakan lucu, pendek, gemuk dan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta⁸ (Munandar, 1992:3)

Relief cerita panji terdapat dalam beberapa keurbakalaan di Jawa Timur antara lain relief pada Pendopo teras II Panataran, Keurbakalaan LXV / Candi Kendalisada di gunung Penggungan dan pada keurbakalaan XXII / Candi Gajah Mungkur serta pada keurbakalaan LX / Candi Yuddha di Gunung Penanggungan.

Pada relief Candi Menakjingga batu yang mempunyai ciri pemahatan cerita Panji antara lain;

Batu no. 43 berisi gambar seorang laki-laki sedang berjalan melintasi sungai bersama seorang figur yang digambarkan lebih kecil di belakangnya, mungkin pengiringnya. Batu no. 45 dipahati relief rumah pendopo bertiang empat yang di dalamnya terdapat seorang wanita dan laki – laki sedang duduk, sedangkan disamping bangunan terlihat seseorang sedang berdiri dengan seorang punakawan yang duduk di bawah bangunan. Batu no. 46 menggambarkan relief seorang laki-laki sedang berjalan menyusuri bukit bersama seorang punakawan di belakangnya Pada batu no. 52 terdapat gambar sebatang pohon yang disampingnya ada seorang laki-laki menghadap ke arah kanan. Pada batu no. 57 dipahatkan relief seorang laki-laki sedang memegang sebuah benda di tangannya. Lelaki tersebut mengenakan kain sebatas pinggang. Di belakang lelaki itu ada seorang figur yang lebih kecil mengikutinya berjalan melewati bukit-bukit. Relief

yang digambarkan pada batu no. 59 adalah figur dua orang wanita. Pada batu no. 60 dipahatkan relief seorang pria yang sedang duduk di bawah sebatang pohon dan seorang pengiringnya. Batu no. 61 berisi pahatan relief seorang laki-laki sedang berdiri, tangan kanannya memegang suatu benda. Di belakang laki-laki itu ada seorang pengiring sedang berdiri di bawah sebatang pohon. Pada batu no. 63 terdapat penggambaran sebuah lingkungan desa yang terdiri dari petak sawah dan rumah – rumah. Di bagian depan terdapat seseorang yang sedang berdiri di bawah pohon.

Berdasarkan ciri pemahatan cerita Panji yang telah disimpulkan oleh Agus Aris Munandar pada relief candi Menakjingga ciri itu terdapat di batu no. 43. Ciri pemahatan relief Panji yang terlihat pada batu berupa penggambaran seorang tokoh dengan disertai pengiringnya. Tokoh itu dapat diidentifikasi sebagai tokoh Panji yang mengenakan topi *tékēs*. Pengiring tokoh itu memiliki ciri sama seperti tokoh Prasanta yang berperawakan pendek gemuk, lucu dan rambut dikuncir ke atas

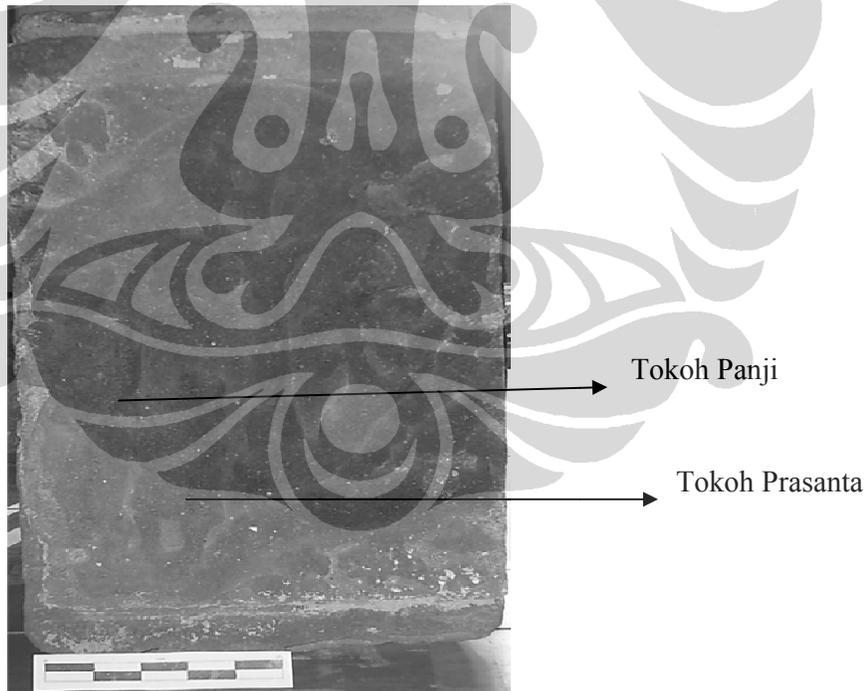


Foto 86, Batu no. 43

Penggambaran tokoh-tokoh itu selalu dilatarbelakangi oleh pemandangan alam berupa pegunungan, pohon-pohon dan sungai serta adanya penggambaran

jembatan. Relief dengan ciri penggambaran tersebut hampir sama dengan relief yang terdapat pada Candi Kendalisodo, Gunung Pananggungan. Di kepurbakalaan itu relief dengan ciri demikian dikenali sebagai relief naratif yang diambil dari cerita Panji. Cerita Panji dimulai dari teras pertama dengan adegan sepasang laki-laki dan perempuan dan dua orang pengiring berlutut di depan pavilion rumah milik dua orang yang sedang berbaring di tempat tidur. Panel pada dinding sebelah kanan teras pertama candi Kendalisodo menunjukkan adegan Candrakirana membelakangi Panji dan melihat ke arah punakawan disampingnya. Adegan tersebut dilatarbelakangi panorama pegunungan dan pohon serta awan berbentuk ikal yang memenuhi langit di atas gunung.



Foto 87, Relief Cerita Panji Candi Kendalisodo
(Ann R Kinney, dkk, 2006:50)

Adegan pada relief cerita Panji di Candi Kendalisodo kemudian dilanjutkan dengan Panji dan Candra Kirana yang sedang beristirahat. Panji memangku Candra Kirana di pahanya sambil memainkan alat musik Vina. Adegan ini juga dilatarbelakangi oleh panorama pegunungan.



Foto 88, Relief Cerita Panji Candi Kendalisodo

(Ann R Kinney, dkk, 2006:50)

Adegan dengan panorama pegunungan yang terdapat pada Candi Menakjingga tidak memuat kehadiran putri kekasih Panji, Candrakirana. Adegan tersebut hanya menggambarkan seorang tokoh dengan pengiring bertubuh gemuk pendek. Adegan tersebut mungkin merupakan adegan dimana Raden Panji mencari Candrakirana.

Mengenai cerita Panji yang dibuat dalam bentuk relief, Agus Aris Munandar berpendapat bahwa cerita ini sangat mungkin disusun dan dipahatkan dalam masa akhir Majapahit. Karena hanya dari masa-masa akhir Majapahit saja yang dihias dengan fragmen relief cerita Panji. Relief cerita Panji tidak dijumpai pada candi-candi yang dibangun yang dibangun pada masa sebelum Majapahit. Bangunan masa Majapahit tertua yang dihias dengan fragmen relief cerita Panji adalah Candi Mirigambar di Tulungagung (Munandar 2005:45). Berdasarkan batu yang dipahati angka tahun 13[2]1 Ś/1399 M yang ditemukan di situs candi tersebut, dapat diketahui candi itu dibangun dalam masa raja Wikramawarddhana (1389-1429), menantu dan pengganti Hayam Wuruk di tahta Majapahit.

Dalam hal ini Poerbatjaraka menyebutkan bukti relief lain yaitu fragmen relief cerita Panji dari Gambyok Kediri yang dapat dijadikan data untuk memperkuat pendapat Poerbatjaraka bahwa paling tidak redaksi tertua Panji

disusun dalam masa akhir pemerintahan Hayam Wuruk atau segera setelahnya (Poerbatjaraka 1968:409) dalam masa Wikramawarddhana.

Berg menyebutkan bahwa latar belakang cerita Panji adalah sejarah kerajaan Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk. Berdasarkan pendekatan filologi dan linguistik serta tafsiran sejarah kuna, ia menolak pendapat Poerbatjaraka yang mengemukakan bahwa roman Panji itu mempunyai latar belakang sejarah Kadiri pada masa pemerintahan raja Kameswara (Baried 1987: 4). Berg juga menyatakan bahwa ada persamaan antara roman Panji dengan tokoh utamanya menaklukan banyak kerajaan dengan kejayaan Majapahit yang mengasai banyak wilayah di Jawa dan Nusantara pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dalam abad ke-14 M. Oleh karena itu dibelakang kisah Panji sebenarnya terdapat ingatan orang terhadap keadaan politik masa keemasan Majapahit. Hayam Wuruk yang berkuasa di Majapahit dapat disamakan dengan tokoh Panji, ia dapat disebut sebagai Inu/ Ino sebab dalam berbagai sumber tertulis dapat disimpulkan bahwa rakai Hino adalah putra mahkota (Baried 1987:4).

Relief Candi menakjingga yang banyak menampilkan adegan seorang pria dengan pengiringnya mungkin diambil dari naskah Panji yang menguraikan tentang pengembaraan raden Panji dalam mencari Putri Sekartaji yang hilang. Agus Aris Munandar dalam tulisannya berjudul *Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Cerita Panji* menyatakan menyatakan bahwa peristiwa pengembaraan Panji beserta para *kadayan*⁹, serta berperang melawan musuh-musuhnya sebenarnya sangat mungkin mengacu pada peristiwa sejarah, yaitu perjuangan Kertarajasa Jayawarddhana dengan para sahabatnya ketika menyelamatkan diri dari kejaran Jayakatyeng Sakeng Glang-Glang (Munandar, 2005:20). Munandar juga menambahkan uraian yang terdapat dalam kisah Panji yakni kisah pengembaraan Raden Panji diiringi para *kadayan* dalam mencari Putri Sekartaji yang hilang dari istana Daha mengacu pada peristiwa sejarah yang dimuat dalam kitab Pararaton. Dalam uraian Pararaton dijelaskan bahwa kalahnya Singhasari dan terbunuhnya Batara Siva-Buddha (Krtanegara), Raden Wijaya meloloskan diri dari kejaran tentara Daha dengan ditemani oleh sahabat-sahabatnya yang setia antara lain Sora, Ranggalawe, Nambi, Pedang dan Dangdi. Hal ini setara

dengan uraian kisah Panji yang menyebutkan pengembaraan Raden Panji dengan ditemani oleh Punta, Prasanta, Juru Deh, Kertala, Rangga, dan lain-lain. Dalam setiap cerita Panji nama pengiringnya itu berbeda-beda (Munandar, 2005:23).

Cerita-cerita yang menampilkan Panji sebagai tokoh utama sering disebut siklus Panji, tapi dengan tepat S.O Robson menunjukkan bahwa istilah tersebut kurang tepat. Menurutnya istilah itu memberi kesan seolah-olah kita berhadapan dengan cerita yang disusun secara bersambung. Tapi bila kita memeriksa cerita Panji maka bahwa cerita ini tidak merupakan suatu rangkaian melainkan tiap-tiap cerita adalah suatu cerita yang bulat (Zoetmulder, 1983:535). Cerita Panji mempunyai banyak versi, namun versi cerita panji yang dianggap sesuai dengan relief Candi Menakjingga adalah cerita Panji Kuda Semirang. Naskah cerita Panji Kuda Semirang yang digunakan adalah naskah yang terdapat dalam buku *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* karya R.M Ng. Poerbatjaraka. Ringkasan cerita Panji Kuda Semirang adalah sebagai berikut;

Ringkasan Cerita Panji Kuda Semirang

Diceritakan ada empat orang raja bersaudara di Pulau Jawa. Raja yang sulung ialah Raja Kuripan, yang kedua Raja Daha, yang ketiga Raja Gegelang dan yang bungsu adalah Raja Sinhasari. Keempat raja itu memerintah kerajaan masing-masing dengan bijaksana.

Raja Kuripan telah mempunyai seorang putra dengan mahadewi yang diberi nama Brajanata. Permaisuri Raja Kuripan pun ingin sekali mempunyai anak laki-laki. Keinginannya itu disampaikannya kepada suaminya, yang berkata bahwa baginda pun sangat ingin mempunyai seorang anak laki-laki bersama permaisuri, yang akan menggantikan baginda bila mangkat. Permaisuri mengusulkan kepada suaminya supaya memohon kepada para dewa dengan jalan melakukan persembahan-persembahan. Keduanya lalu memuja dewa selama 40 hari tiada henti-hentinya. Batara Kala saat itu melihat suami istri tersebut sedang melakukan pemujaan kepada dewa-dewa maka iapun menyuruh Arjuna dan Djanawati berubah menjadi kembang kembang seroja dan serbuk bunga dan menjatuhkan diri di hadapan raja Kuripan yang tengah memuja. Ketika baginda melihat bunga seroja iapun langsung tidak sadarkan diri bersama permaisuri.

Ketika Kala sampai ke bumi dilihatnya raja dan permaisuri itu sedang tidak sadar. Dikatakannya kepada kedua orang tersebut:”Berhentilah memuja, karena permohonanmu sudah dikabulkan”. Mendengar perkataan itu raja tersadar dan bertanya “Suara siapakah gerangan yang tidak kelihatan wujudnya itu?”. Kala menjawab ”Suaraku, moyangmu, Kala. Bawalah barang-barang itu pulang dan makanlah bunga seroja itu berdua dengan permaisurimu. Dewa-dewa akan menganugerahi engkau beberapa orang anak”.

Setelah Kala pergi raja dan permaisuri lalu memakan bunga seroja. Beberapa bulan kemudian permaisuripun hamil dan peristiwa itu sangat menyenangkan baginda sekeluarga. Gamelan lalu ditabuh orang, dan para istri pembesar datang ke istana untuk menjaga permaisuri. Ketika telah cukup waktunya muncullah gejala alam yang menandakan bahwa putra Raja Kuripan akan segera lahir. Permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang amat bagus parasnya. Pangeran kecil itu dinamakan Inu Kertapati dengan panggilan Kuda Rawisrangga. Patih kemudian mempersembahkan anaknya, Jurudeh untuk menjadi teman sepermainan Inu, demang menyerahkan anaknya Puncta, tumenggung menyerahkan anaknya Kertala, Rangga mempersembahkan Semar dan djaksa menyerahkan anaknya, Cemuris. Kelima orang anak pembesar inilah yang akan menjadi teman Inu bermain.

Sekarang tersebutlah raja-raja Daha, Gegelang, dan Sinhasari. Tatkala mereka mendengar bahwa Raja Kuripan telah mempunyai seorang putra maka mereka mengirm utusan untuk memberikan selamat pada Raja Kuripan. Kepada utusan itu raja berkata apabila ada salah seorang dari ketiga raja bersaudara ada yang yang mempunyai seorang putri jelita maka ia akan menjadi istri Inu.

Raja Daha setelah mendengar laporan dari utusannya lalu mengusulkan kepada permaisurinya supaya memohon kepada dewa untuk memberikan mereka seorang putri jelita. Suami istri itu lalu mendoa. Mendengar doa itu Sumbadra dan Samba berubah menjadi bunga seroja yang kemudian dimakan oleh Raja dan permaisuri Daha. Kemudian permaisuri hamil. Kepada putri yang baru lahir itu diberi nama Candra Kirana. Sejumlah anak perempuan dicarikan untuk menjadi teman mainnya. Diantaranya Bayan dan Sanggit.

Ketika itu Raja Sinhasari juga mendapatkan seorang putri yang serupa benar dengan putri Raja Daha, putri itu diberi nama Galuh Purwakusuma. Raja Kuripan berencana untuk mempertunangkan anaknya, Inu, dengan putri Raja Daha. Sejak itu kedua kerajaan diliputi oleh kegembiraan. Batara Kala dalam perjalanan ketika sampai di atas pulau Jawa dilihatnya di kerajaan Kuripan orang bergembira tiada batas. Hal itu tidak disetujuinya karena membuat orang lupa memuja kepada dewa. Karena itu ia hendak mengganti kegembiraan dengan kesedihan. Ketika sampai di Daha dilihatnya pula peristiwa yang sama seperti di Kuripan. Kerajaan ini juga hendak ditenggelamkan Kala dalam kesedihan.

Dalam taman keindraan Banjaransari bunga-bunga menjadi layu dan gugur. Ini adalah akibat ulah raja-raja Jawa juga akibat kelalaian peri Anggar Mayang yang bercintaan dengan Dewa Jayakusuma. Kedua orang itu lalu dikutuk turun kebumi. Anggar Mayang sebagai perempuan dapat kembali ke langit apabila ia mengalami mati berdarah, mati dibunuh orang. Peri Anggar Mayang menitis sebagai anak perempuan kepala desa Pengapiran. Anak itu bernama Martalangu. Sekarang ia berumur 13 tahun sama dengan putri raja Daha.

Putra raja Kuripan setiap hari berburu dalam hutan rimba. Dalam suatu perburuan ia bertemu dengan Martalangu yang cantik dan jatuh cinta padanya. Martalangu menangis karena takut kepada permaisuri, katanya Inu telah bertunangan dengan putri raja Daha. Permaisuri pasti akan membunuhnya. Inu lalu berusaha meyakinkan Martalangu, lalu membawanya ke istana di Pranajiwa.

Permaisuri Kuripan mendengar bahwa anaknya telah mendapat kekasih anak orang gunung. Lalu permaisuri marah dan berpura-pura sakit minta kepada Inu untuk dicarikan harimau betina untuk dimakan hatinya. Ketika permaisuri mendengar bahwa Inu telah berangkat berburu maka ia pergi dengan Arja Jambulika. Sesampainya di tempat Martalangu permaisuri memarahi Martalangu dan dayang-dayangnya habis-habisan, lalu Martalangu dibunuh. Inu yang telah pulang berburu melihat Martalangu telah tiada kemudian ia menjadi sakit dan kurus. Ia tak pernah lagi keluar dan memutuskan akan bertapa di gunung.

Ketika itu Batara Kala melakukan perjalanan di atas pulau Jawa. Dilihatnya orang di Daha sangat bersuka ria sehingga lupa akan menyembah dewa-dewa, karena itu Kala hendak menghukum mereka. Ditiupnya angin topan,

terjadilah badai yang amat kencang seakan-akan hendak memusnahkan seluruh Daha. Candrakirana sangat terkejut dengan topan itu lalu berpegangan pada kedua orang dayangnya, Bayan dan Sanggit. Kala turun dalam keputren dan menyambar putri dan kedua orang dayangnya, dibawanya membubung ke udara. Ketiga perempuan itu dibawa ke gunung Jambangan. Lalu Kala berkata "Hai Galuh tinggalah disini, bertapalah dan pujalah dewa-dewa, hiduplah sebagai endang (pendetawati) dengan kedua orang dayang-dayangmu. Janganlah takut aku akan melindungimu".

Sejak saat itu tinggalah Candrakirana dengan dayang-dayangnya di gunung Jambangan. Kemudian ia berganti nama menjadi Endang Sangulara. Bayan berubah menjadi Mayalara dan Sanggit menjadi Mayabrangti.

Setelah angin topan reda raja daha dan permaisuri mencari puterinya kemana-mana. Raja kemudian mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Candrakirana. Sementara itu Inu dan para *kadeyannya* berencana hendak mengembara. Inu mengganti namanya menjadi Mesa Angulati Sira Panji Sangulara, begitupun dengan para kadeyannya, semua berganti nama. Panji kemudian menaklukan beberapa negeri antara lain Mataun, Madiun, dan Madenda.

Panji, yang tengah meneruskan perjalannya, sampailah ke Kerajaan Pandan-salas, dimana ia melihat bekas – bekas peperangan yang besar. Atas pertanyaannya ia mendapat jawaban, bahwa raja yang baru yang berasal dari Pajang, sedang tidak ada. Hanya saudaranya yang perempuan dan kedua orang isterinya yang masih ada di Pandan – salas. Panji mendesak masuk ke istana; dengan jalan itu ia berjumpa dengan Endang Sangulara (Candrakirana) dan mencoba mengikat perhubungan dengan dia. Di menyuruh buat tempat tinggal yang diberi nama Jati-sari. Selama tinggal bersama – sama dengan dia, Sangulara tidak pernah berbicara maupun tersenyum kepada Panji.

Suatu ketika di tepi sungai Panji dan Endang Sangulara jatuh pingsan setelah melarung mayat Perbatasari yang mati bersama kedua istrinya dalam pertempuran melawan Panji. Dalam pada itu Batara Kala sampai pula di tempat itu. Sangulara diangkatnya, lalu diletakkannya dekat kerajaan Tumasik; disana Sangulara terbangun. Oleh Batara Kala ia diubah menjadi laki – laki dengan nama

Kuda Semirang Sira Panji rupa. Bayan mendapat nama Jagabaya dan Sangat beroleh nama Singabuwana. Dari Kala ia mendapat sebuah keris dan sebagai pengikutnya daun – daun pohon asoka tempat ia bernaung, diciptakan sebagai tentara yang telah dipersenjatai.

Ketika Panji sadar kembali dan diketahuinya kekasihnya Endang Sangulara telah hilang, ia jadi seperti orang gila. Panji Semirang berangkat pula menyerang kerajaan Tumasik. Suatu pertempuran terjadi dan seterusnya (seperti di atas). Panji Semirang berangkat dari Tumasik, terus ke kerajaan Angkar, yang ditaklukan dengan cara yang sama. Kemudian ia meneruskan perjalanannya.

Semirang meneruskan perjalanannya dan sampai di kerajaan Manggada. Ketika Semirang menghadap raja, ketiga pangeran dari Kuripan itu juga ada. Panji melihat Semirang, serasa – rasa melihat kekasihnya, Endang Sangulara (Candrakirana). Selama Semirang tinggal di Gegelang dia dan Panji kunjung mengunjungi berganti – ganti, dalam perkunjungan itu dimainkanlah gamelan. Hubungan Panji dengan Semirang demikian : Panji selamanya ramah tamah, memohon kasih, tetapi sebaliknya Semirang terhadap dia memberi peringatan, mengancam, bahkan menyakitkan hati.

Lalu diceritakan tentang Panji yang bertempur melawan enam raja, salah satunya bernama Socawindu yang ingin mengawinkan anaknya dengan puteri dari kerajaan Gegelang. Carang Tinangluh, kakak Panji, marah karena puteri Daha yang akan dikawinkan itu adalah tunangannya. Maka bertempurlah Panji dan Carang Tinangluh melawan keenam raja tersebut.

Tak lama setelah keenam raja itu tewas, Semirang dan orang – orangnya kembalilah diam – diam dari medan perang, sekarang bersama – sama dengan dalang; mereka pergi ke gunung Danuraja, dimana Semirang dan Perbatasari secara terang – terangan kenal mengenali. Semirang mengubah dirinya menjadi perempuan kembali dan membangun sebuah kerajaan. Ia menamakan dirinya Ratu Dewi Kusuma Indra dan saudaranya diangkat menjadi Arya yang berkuasa penuh dari kerajaan. Selanjutnya dijelaskannya kepada saudaranya, bahwa orang – orang asing yang memperhambakan dirinya di Gegelang, sebenarnya adalah pangeran – pangeran dari Kuripan.

Panji dan orang – orangnya kembali Gegelang sebagai tentara yang beroleh kemenangan. Suatu perayaan besar diadakan, akan tetapi karena Semirang tidak ada, Panji tidak dapat ikut beriang gembira. Ia tinggal dirumah dan merasa badannya lemah saja. Akhirnya ia tak tahan lebih lama di Gegelang. Ia minta izin kepada raja untuk berangkat, dengan alasan bahwa ayahnya sedang sakit keras dan rindu hendak melihatnya.

Permainan mulai, seri ratu dengan dayang – dayangnya menonton dengan penuh perhatian. Panji mempertunjukkan segala kecakapannya bertempur pada kesempatan itu. Selesai permainan, masing – masing pulanglah kerumah. Sejak Panji bertemu dengan seri ratu, wajahnya tak hilang – hilang dari ingatannya. Panji bertambah pucat dan lemah. Saudaranya Brajanata, yang melihat hal ini, menanyakan apa sebab ia berhal demikian.

Raja Kuripan suami isteri, sejak kepergian putra –putranya, telah sangat kurus badannya. Juga istana telah kehilangan sinarnya sejak itu. Alun –alun telah ditumbuhi alang – alang dan semak belukar. Maka datanglah Brajanata membawa berita yang mengembirakan itu. Dengan tidak bertangguh lagi, segeralah raja bangkit untuk berangkat dengan permaisuri. Kendaraan dan segala kelengkapan perjalanan yang lain, baru kemudian disiapkan untuk menyusuli baginda.

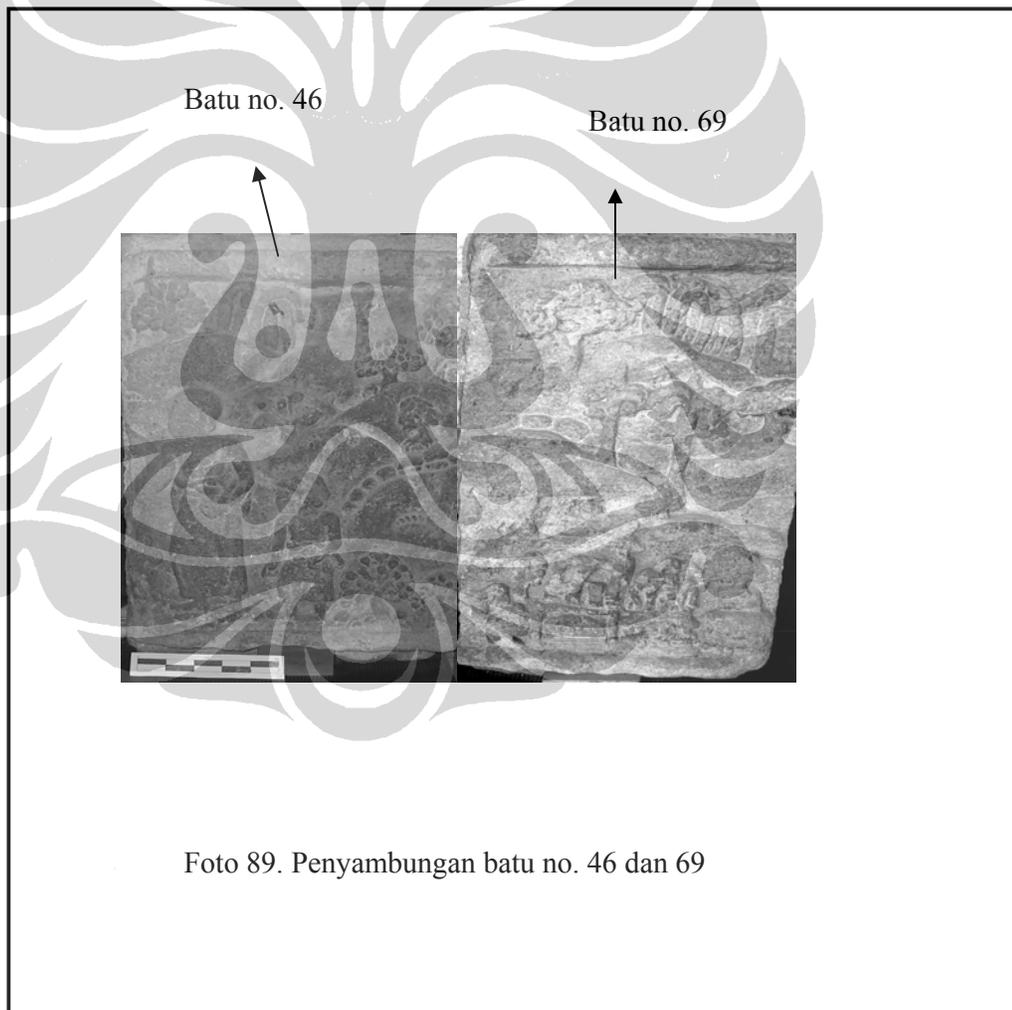
Demikian pula di Daha, sesudah kedatangan Perbatasari disana, terjadi pula yang serupa. Sesudah beberapa hari dalam perjalanan, bertemulah kedua pasang suami isteri raja pada suatu perempatan jalan. Setelah pertemuan yang hangat masing-masing lalu menceritakan mengapa mereka pergi ke Danuraja. Sesampainya di Danuraja mereka semua disongsong oleh Panji dan Wiarapati yang kini telah menjadi Inu dan Carang Tinangluh. Pada saat itu kedukaan selama ini berganti dengan kegembiraan.

Lalu dilakukan upacara perkawinan Inu dengan Candra Kirana, Carang Tinangluh dengan Ratna Kumuda Agung, puteri Gegelang, Perbatasari dengan Ratna Wilis, Singamantri dengan Purwa Kusuma dan Brajanata dengan seorang puteri dari Socawindu.

Setelah upacara ini, sekalian pangeran itu dinobatkanlah sebagai raja. Inu menjadi raja di Kuripan, Perbatasari di Daha, Singamantri di Gegelang. Carang Tinangluh menjadi raja di Sinhasari, karena raja – raja di negeri itu tidak punya

anak laki – laki. Akhirnya Brajanata dinobatkan menjadi raja Wirabumi. Raja – raja yang tua kemudian menjadi begawan. Sebagai terima kasih atas apa yang telah mereka capai, keempat raja yang tua itu bersama permaisuri pergi memuja di bale Tenjomaya. Pada saat itu Dewa Najakusuma tampil di depan mereka dan menganjurkan mereka untuk minta izin kepada para dewa pulang dengan bale Tendjomaja kelangit dan tinggal disana selanjutnya dengan tubuh kasarnya. (Poerbatjaraka,1968: 3-43)

Batu –batu berelief cerita Panji pada Candi Menakjingga hanya beberapa bagian saja yang dapat dicoba untuk disusun menjadi suatu rangkaian, antara lain batu no. 46 dan batu no. 69, serta batu no. 64, batu no. 41, batu no. 43, dan batu no. 42.



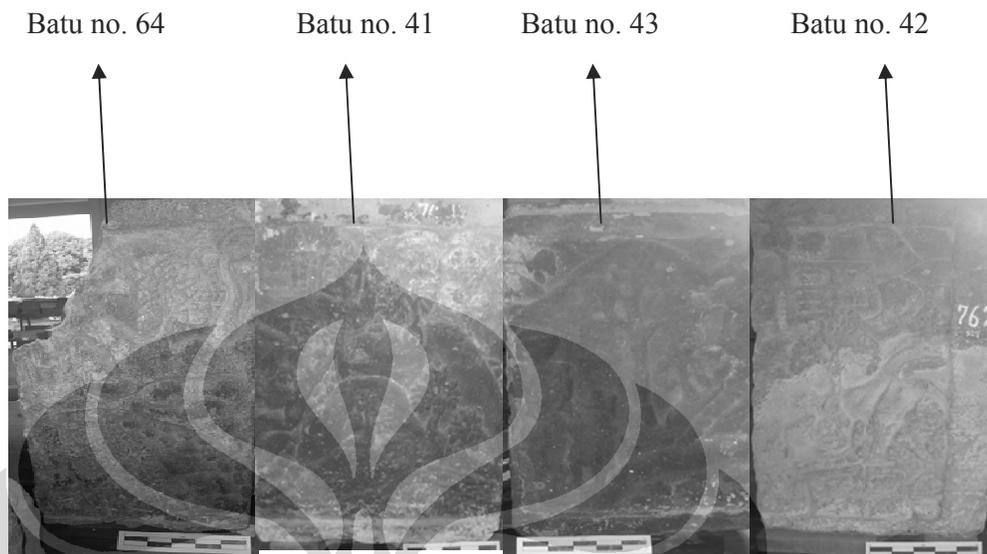


Foto 90. Penyambungan batu no. 64, 41, 43, 42

III.2.3. Batu berelief kegiatan sehari-hari

Relief sebagai artefak diharapkan dapat menjadi bukti kegiatan manusia di masa lampau. Hal tersebut dapat diketahui dari hiasan yang melukiskan kegiatan manusia sehari-hari. Pada Candi Menakjingga hiasan itu ada

- di batu no. 47 berupa relief sebuah sungai dengan 4 batang pohon yang tumbuh di sisi kiri dan kanan sungai, serta penggambaran jembatan yang dibuat dari susunan empat batang bambu. Di kiri sungai ada seseorang yang sedang berdiri dengan tangan kanan menunjuk sesuatu dan tangan kiri di depan perut. Adegan pada relief tersebut menunjukkan aktivitas manusia pada masa lampau yang sedang menyeberangi sungai melalui sebuah jembatan, menunjukkan bahwa teknologi pembuatan jembatan dari bambu sudah dikenal oleh masyarakat pada masa itu.
- di batu no. 57 ada relief sebuah rumah panggung yang dikelilingi pohon-pohon. Di atas lantai kayu rumah panggung itu digambarkan dua benda seperti sesaji ditutup dedaunan yang ujungnya bergelantungan di lantai. Di samping bangunan itu terdapat seseorang berdiri dengan pengiringnya yang tampaknya sedang melakukan sesuatu dengan benda-benda itu.
- di batu no. 66 dipahatkan relief sebuah rumah panggung berdiri di atas pondasi batu bata bersusun tiga. Rumah itu hanya terlihat setengah bangunan saja, setengah bagian lagi mungkin berada di batu lain. Di dalam rumah ada seseorang yang sedang duduk.
- di batu no. 48 ada relief seorang laki-laki yang sedang mencangkul. Adegan pada relief itu membuktikan bahwa pada masa tersebut masyarakat sudah mengenal alat cangkul. Keterangan mengenai alat bernama cangkul dijumpai di dalam kitab Pararaton yang berbunyi
“aran mpu gandrang, satuse apande ring lulumbang luputeng saarik purih, satampaking wulukune wadung pacule...”
 Artinya:

“bernama Mpu Gandring, 100 pandai besinya di Lulumbang dibebaskan dari semua jenis pajak tanah (yaitu) pajak tampak, waluku, wading dan pacul...” (Padmapuspita 1965:63)

- di batu no. 44 terdapat penggambaran desa. Terlihat aktivitas beberapa orang di sawah sepertinya sedang mencangkul, menabur biji-bijian atau menanam padi. Di areal persawahan juga terlihat 6 ekor sapi, satu diantaranya sedang dinaiki orang.

III.2.4. Batu Berelief Pemandangan Alam

Pada batu no.40, 41, 43, 46, 49, 50, 52,54, 55,61, 63,64,64,65,67, 68 dipahatkan relief pemandangan alam yang ditandai dengan kemunculan komponen gunung, sungai, pepohonan, bukit, rumah-rumah dan sawah. Relief itu memberi informasi tentang keadaan alam pada masa lampau. Relief pemandangan alam ini mempunyai ukuran bidang pahat yang sama dengan batu yang berisi relief Panji, mungkin kedua relief tersebut merupakan satu cerita yang ada di adegan perjalanan Panji melintasi hutan untuk mencari Candrakirana.

Keterangan tentang pemandangan alam pada masa itu diuraikan dalam Kidung Harsawijaya pupuh II bait 107a-108b sebagai berikut:

Pupuh II.

bait 107a anĕmu pangubwan tuhw aśrī tĕpi-tĕpi ning ĕnu tandur-tanduranyĕtub tirisana, pucang gading andap-andap awoh ring sor kumbili wuwĭ patalĕsan pisangnya atuntun[*berjumpa dengan tempat pertapaan yang sangat indah, dipinggir- pinggirjalan pohon-pohonannya rindang, kelapa (tirisana), pinang kuning (pucang gading) pohonnya rendah rendah sudah berbuah.....dibawah tanah ada umbi-umbian (kumbili wuwĭ) talas, pohon pisangnya berjajar*]

bait 107b sarwaphalĕneng tĕpi poh ambawang lyan manggis jambu durian duwĕt kapundung langseb samage wuni woĥyĕnĕdĕng [*bermacam buah-buahan ada ditepi jalan pohon mangga dan manggis, jambu, durian, jambang, kepundung, langseb, samage, buni buahnya lebat*]

bait108a kang wang sajalw-istrĭ prasĕur-uran amĕt sarwaphala ĕnti sukhanyĕngunduh pan samĕndap awoh sarwĕlon lonan lumaku marganyĕtitis ĕlangu tinrapan silĕ wulungĕa tuĕdangĕrdha tinun [*orang-orang suami istri bertebaran mengambil bermacam buah tidak berhenti senangnya memetik buah karena pohonnya rendah-rendah sudah berbuahberjalan perlahan lahan jalannya dinaungi pohon beringin bertingkat-tingkat indah dengan anak tangga batu hitam*]

bait 108b cara-caranya angrawit pinggir ing ěnu andong wilis lyan rakta abhra
 sumunu lan tahěn puring pārijatānikātuntun wunga tali rāma asantun
 aor labdhawara gunung turi kañiri priyaka śrīgading lan trikañcu
 ...[susunannya indah, ditepi jalan ada pohon andong hijau dan
 andong merah luas berkilau dan pohon puring, parijata berdamping
 dengan bunga tali, rama bercampur turi, kaniri, priyaka srigading
 dan trikancu..]

III.2.5 Batu berelief figur raksasa

Relief dengan penggambaran figur raksasa adalah relief yang memperlihatkan figur dengan wajah seram, mata terbelalak dan bertaring. Selain itu juga bagian bawah tubuh seseorang yang diperkirakan bagian bawah tubuh seorang raksasa. Figur seperti itu ada di batu no. 9 batu no. 10, batu no. 12 dan batu no. 13. Batu no. 10 kelihatannya merupakan bagian bawah batu no. 9.

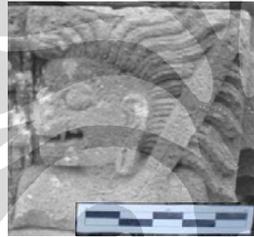


Foto 91, batu no. 9 (09/ IV/MJ/07)

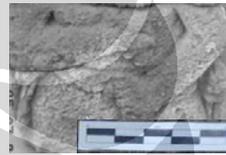


Foto 92, batu no. 10 (24/ IV/MJ/07)



Foto 93, batu no. 12 (08/ IV/MJ/07)

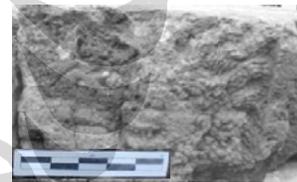


Foto 94, batu no.13 (41/ IV/MJ/07)



Foto 95, penyambungan batu no. 9 dan 10

III.2.6 Batu berelief cerita lain

Relief dengan cerita lain antara lain terdapat pada batu nomor 21 dan 22 yang menggambarkan seorang laki-laki sedang melakukan pemujaan dan seseorang yang sedang bersujud

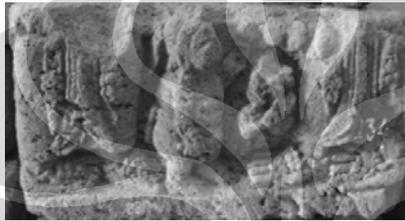


Foto 96 Batu no. 21 (134)

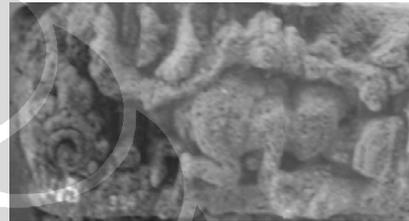


Foto 97 Batu no. 22 (145)

Kedua relief itu belum diketahui berasal dari cerita apa. Tetapi dari ukuran batu yang hampir sama dengan batu berelief cerita tantri Kamandaka, mungkin batu no. 21 dan 22 diambil dari cerita yang sama pula.

Tidak hanya di candi Menakjingga saja yang ada penggambaran relief yang tidak jelas sumber ceritanya, pada beberapa candi lain di Jawa Timur juga mempunyai relief yang sampai saat ini belum dapat dipastikan sumbernya oleh para ahli antara lain relief yang ada di dinding barat kolam candi Panataran. A.J Bernet Kempers mengatakan beberapa adegan yang dipahatkan pada dinding kolam itu belum diketahui ceritanya seperti adegan singa membajak (Kempers,1959:94). Adegan itu dimulai dengan penggambaran seekor singa yang sedang berdiri di sebelah kanan dengan kedua kaki di belakangnya. Kaki kanan depan memegang tongkat bajak. Ekor singa mengarah ke atas. Di sebelah kiri panil terdapat dua ekor banteng sedang menarik bajak yang didorong oleh singa, menuju ke kiri.

Catatan BAB III

¹ Dalam hal ini para seniman pemahat relief adalah anggota masyarakat yang dalam hidupnya sehari-hari mengikuti sistem nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Kusen 1985:6).

² Meskipun demikian ada juga hiasan kepala Kala berupa relief pada candi dari masa Klasik Muda yang tidak memiliki dagu dan cakar seperti yang terdapat pada Candi Kesiman Tengah. Sinhya dalam skripsinya berjudul *Arsitektur Candi Kesiman Tengah* mendeskripsikan bentuk kepala kala yang terdapat pada candi itu. Relief tersebut berada pada bagian tubuh-kaki candi, dalam bidang relief persegi empat. Kepala Kala tersebut digambarkan dengan mata meolotot menghadap ke arah pengamat, alis tebal dan lidah terjulur ke luar. Pada bagian bawah lidah yang terjulur ada pahatan hiasan bunga, tidak ada dagu dan cakar

³ Kidung adalah bentuk puisi dalam sastra Jawa Kuna yang mempergunakan metrum-metrum asli Jawa atau Indonesia dan memakai bahasa Jawa Pertengahan (Zoetmulder 1985:29)

⁴ Dongeng adalah jenis cerita yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Dongeng di Indonesia dikisahkan dengan cara penuturan lisan dari seseorang ke orang lain.

⁵ Pendapat Berg tersebut dikutip oleh Poerbatjaraka dalam bukunya *Tjerita Panji dalam Perbandingan*, 1968:403

⁶ *aji kamoksān* tersebut berbunyi

...raden mantri ngrahasika

Mamusti maajjeng kangin

Ngastawa Betara Surya

Kalih ring Sang Hyan Tuduuh

Sausane sapunika

Nabaa aris,

Inggih sampun tityang usan...”

(...Raden Mantri memusatkan pikiran

Beryoga menghadap ke timur,

Bersujud ke hadapan Dewa Surya

Dan Tuhan Yang Maa Esa

Setelah itu lalu berkata

“ Nah, hamba sudah selesai...” (Munandar, 1992:4)

⁷ Topi *tĕkĕs* berbentuk mirip blangkon Jawa, tapi tanpa tonjolan di belakang kepala (lebih mirip dengan blangkon gaya Solo/ Surakarta)

⁸ Menurutnya dua hal itulah yang menjadi tolok ukur / ciri-ciri apakah suatu panil relief yang dipahatkan pada sebuah candi Jawa Timur merupakan cerita Panji atau bukan. Dalam cerita Sri Tanjung, tokoh Sidapaksa memang digambarkan bertopi *tĕkĕs* namun ia tidak pernah diikuti oleh para pengiring. Demikian pula tokoh sang Satyawana tidak pernah digambarkan dengan pengiring yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh Brajanata, Prasanta ataupun Puntadana dan Kertala. Sementara tokoh orang yang bertopi *tĕkĕs* yang dipahatkan dalam relief cerita Kunjarakarna di kaki 1 Candi Jago jelas bukan menunjukkan tokoh Panji. Mereka nampaknya menggambarkan manusia biasa yang ditemui dalam perjalanan yaksa Kunjarakarna

⁹ Kadayan adalah orang-orang yang dilarang masuk kedalam keputren

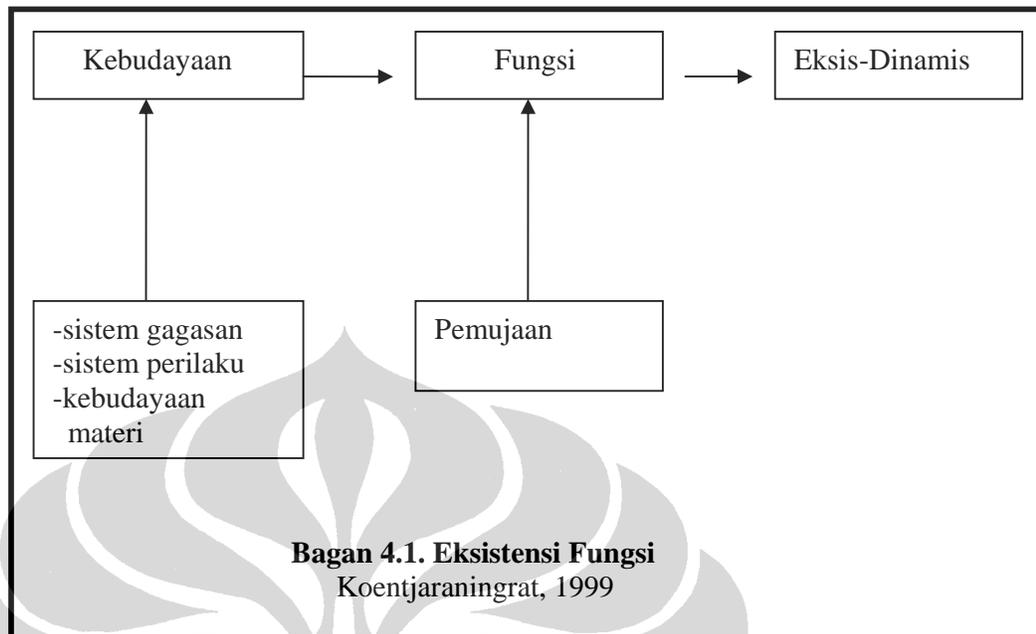
BAB IV
LATAR BELAKANG KEAGAMAAN DAN FUNGSI CANDI
MENAKJINGGA BERDASARKAN PENGGAMBARAN
RELIEF SERTA PERKIRAAN KELETAKAN RELIEF PADA
BANGUNAN CANDI MENAKJINGGA: SUATU TAFSIRAN

IV. 1 Latar Belakang Keagamaan dan Fungsi Candi Menakjingga Berdasarkan

Penggambaran Relief

Kebudayaan adalah hasil perbuatan manusia yang dapat digolongkan dalam tiga wujud yaitu sistem gagasan, sistem perilaku dan hasil kebudayaan materi. Setiap kebudayaan materi tersebut berawal dari sebuah gagasan yang terdiri dari sesuatu yang abstrak dan konkrit serta diikuti dengan seperangkat perilaku berpola (Koentjaraningrat, 1999:2). Kebudayaan tersebut akan selalu dianut dan dijalankan oleh pendukungnya sejauh masih tetap memiliki fungsi. Fungsi ini akan menjadi semacam pengikat kelestarian kebudayaan tersebut dengan bentuk-bentuk gagasan, perilaku dan kebudayaan materi itu sendiri yang menjadi landasan pembentuknya, karena perubahan dari fungsi akan merubah ketiga komponen wujud kebudayaan yang mendasarinya tadi.

Fungsi dapat dipandang sebagai penghubung antara suatu hal dengan pemenuhan akan suatu kebutuhan tertentu (Sedyawati, 1985:47). Jadi fungsi di sini dapat dianggap sebagai sesuatu yang menjadi pengikat mengapa sebuah kebudayaan materi berupa Candi Menakjingga dengan segala simbol berupa relief tersebut dibuat. Hal ini tentu bermuara pada asumsi, bahwa ada sesuatu hubungan antara Candi Menakjingga dengan pemenuhan akan pemujaan pada masa Majapahit yang dapat diketahui dari relief cerita yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka Candi Menakjingga tentu dibangun dengan sebuah pertimbangan fungsi. Fungsi adalah manifestasi dari pemenuhan pemujaan sebagai tujuan candi ini dibuat.



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Candi Menakjingga merupakan sebuah kebudayaan materi yang di dalamnya terdapat sistem gagasan dan sistem perilaku manusia yang melatarbelakanginya. Kebudayaan materi ini juga mencakup fungsi dari dibuatnya bangunan tersebut yakni sebagai alat yang berguna bagi pemujaan suatu agama, dalam hal ini agama Hindu. Adanya kebudayaan materi tersebut sebagai pemenuhan akan kebutuhan pemujaan membuat kepercayaan yang ada saat itu tetap bertahan dan berkembang secara dinamis.

Sebagai bangunan suci untuk pemujaan, candi tidaklah berdiri sendiri dalam mewakili simbolisme religius melainkan juga ditopang oleh berbagai ragam hias sebagai unsur dominan dalam mendukung para umat untuk melakukan pemujaan di candi (Soekmono, 1971:32). Ragam hias candi ornamental ialah komponen ornamen hias yang tidak selalu dijumpai pada setiap candi, misalnya relief.

Relief dipahatkan dalam bermacam bentuk. Ada relief yang dibuat dengan bentuk sederhana, relief raya dan penuh hiasan rumit, serta ada pula relief hiasan belaka. Relief tersebut berdasarkan sumber acuannya dapat digolongkan pada (a) relief hiasan biasa seperti bentuk-bentuk geometris, (b) relief hias yang didasarkan pada konsep-konsep keagamaan, dan (c) relief yang menggambarkan

kisah tertentu (relief naratif). Relief-relief itupun dipahatkan dalam berbagai bidang, umumnya pada bidang datar di kaki candi, tubuh, dinding pipi tangga, dan di bagian lainnya lagi pada bangunan.

Umumnya cerita-cerita yang dipahatkan di candi-candi mengandung ajaran keagamaan, suatu lambang yang bernafaskan keagamaan, bersifat pendidikan, atau kisah tentang tokoh agama bagi para peziarah yang berkunjung ke candi-candi di masa silam sebab rangkaian relief cerita ada yang harus dibaca secara *pradaksina* (searah gerak jarum jam) dan ada juga yang harus dibaca secara *prasawya* (berlawanan dengan jarum jam). Para ahli berpendapat bahwa candi-candi yang dihias dengan relief cerita yang harus dibaca secara pradaksina berarti candi itu ditujukan bagi pemujaan dewa. Namun jika sebaliknya maka candi itu ditujukan bagi pemujaan leluhur.

Demikian pula cerita Tantri Kamandaka dan Cerita Panji yang dipilih untuk dipahatkan pada bangunan Candi Menakjingga tentunya mempunyai misi tertentu. Relief bertemakan cerita Tantri Kamandaka yang dipahatkan di Candi Menakjingga memiliki misi pendidikan yang ditujukan bagi para pemuja yang datang ke candi. Hal tersebut dapat diketahui dari awal cerita dalam naskah Tantri Kamandaka yakni kisah seorang raja yang meminta kepada seorang brahmana agar dalam cerita yang bernama Lima Tantra dapat mengajarkan kepada tiga orang putranya yang bodoh tentang dasar-dasar kebijakan duniawi Latar belakang keagamaan Tantri yaitu Hindu. Hal tersebut diketahui dari kata-kata yang terkandung dalam ceritanya, seperti *Hyang Tripurusa (Brahma, Visnu Siva)*, *Betari Uma*, *Betari Saci* dan sebagainya. Penyebutan dewa-dewa Hindu tersebut sesuai dengan arca yang juga ditemukan di Candi Menakjingga yaitu arca Garuda yang merupakan wahana Dewa Vishnu.

Cerita buaya dan lembu seperti yang terdapat pada Candi Menakjingga adalah merupakan cerita yang populer pada hiasan relief masa Klasik Muda. Cerita ini banyak dipahatkan pada kepurbakalaan abad ke 10-15 M. Digemarinya cerita ini bisa jadi dikarenakan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pada intinya cerita ini mengisahkan tentang bagaimana sebuah kebaikan dibalas dengan kejahatan. Tema yang sama juga terdapat pada cerita binatang lainnya antara lain cerita ular dan katak, cerita brahmana dan pandai emas serta kisah

brahmana dan harimau. Marijke Klokke (1993:97) mengatakan hal ini dikarenakan cerita- cerita ini sudah dikenal pada masa Jawa Tengah dan terus berlanjut hingga masa Jawa Timur.

Relief-relief yang mempunyai ciri penggambaran cerita Panji memiliki misi keagamaan, khususnya agama Hindu. Walaupun tidak secara tegas dinyatakan adanya ajaran-ajaran keagamaan dalam naskah Panji, namun dalam beberapa kisah diuraikan adanya kegiatan bernafaskan keagamaan. Misalnya dalam cerita Panji Bali yang berjudul *Geguritan Pakang Raras* diuraikan bahwa sesaat sebelum Panji dibunuh oleh Gusti Patih dari kerajaan Daha ia bersemadi menyatukan pikiran mengucapkan *aji kamoksān* yang di dalamnya terdapat nama Dewa Surya yang disebut –sebut sebagai dewa sesembahnnya yang sangat mungkin disebabkan karena sifat dan kedudukannya sebagai pahlawan yang mahir berperang dan selalu berjaya mengalahkan musuh-musuhnya yang sangat sesuai dengan sifat Dewa Surya yang dipuja sebagai dewa yang mempunyai baju perang yang sempurna dan selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Contoh lainya dalam naskah *Warjban Wideya* disebutkan tokoh Panji melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa setelah selesai berperang melawan Raja Lasem. Dalam cerita Panji Kuda Semirang diceritakan Raja Kuripan dan Raja Daha melakukan persembahan kepada Dewa Kala untuk memohon berkah agar mereka dikaruniai seorang anak (Munandar,2003:3-4)

Tidak hanya relief yang mengandung cerita yang dapat menjadi unsur yang memiliki misi keagamaan, melainkan juga relief dekoratif yang hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, ternyata juga dapat mempunyai fungsi yang sama. Relief hewan ornamental yang terdapat pada Candi Menakjingga antara lain relief binatang hare, anjing, dan kerbau serta hewan mitologis mempunyai arti tersendiri dalam mitologi Hindu. Dalam mitologi Hindu anjing pemburu merupakan atribut dan juga teman Dewa Indra. Anjing lainnya yang memiliki empat mata, melambangkan Yama (Cooper, 19778:52-53). Pendapat lain mengatakan ketika Indra menjadi pengemis ia ditemani oleh seekor anjing yang bernama Sarama. Dewa lainnya yaitu Siwa, terkadang mewujudkan diri sebagai orang tersisih (Candala) yang ditemani oleh empat ekor anjing, sebagai lambang dari empat Veda. Selain itu Rudra sering dianggap sebagai raja para

anjing. Nirrti, Virabhadra dan Batuka Bhairava sering ditemani oleh seekor anjing atau banyak anjing, serta tempat tinggal Yama dijaga oleh dua ekor anjing (Stutley, 1985:139).

Van Stein Callenfels menyebutkan bahwa hewan *hare* berhubungan dengan Indra, raja para dewa, karena relief hewan ini terdapat di bawah singgasana Indra dalam relief cerita Arjunawiwaha di Candi Surawana (Callenfels 1925: pl. 40-41 dalam Klokke, 1993; 148). Pendapat ini didukung oleh Marijke Klokke, bahkan ia menambahkan bahwa relief serupa juga ditemui di Pendopo Teras Panataran. Dalam relief cerita Sri Tanjung digambarkan Hare sedang berada di kahyangan tempat tinggal Indra, sehingga ia juga memperkirakan bahwa hewan ini merupakan simbol dari kerajaan Indra dan relief yang terdapat pada batur candi tersebut merupakan simbol maharaja seperti Indra, raja para dewa (Klokke, 1993: 149-150).

Berdasarkan mitologi *Mahisasuramardini*, kerbau adalah penjelmaan dari kekuatan jahat yang dapat menggunakan berbagai wujud. Ia dapat menggunakan kekuatannya untuk mengalahkan para dewa sehingga para dewa terusir dari kahyangan. Vishnu dan Siwa berusaha mengalahkan mahisa, maka muncullah api yang kemudian menjelma menjadi Durga yang lengkap dengan senjata yang diberikan oleh para dewa serta menaiki singa (Stutley, 1985:85). Selain itu kerbau juga merupakan lambang kematian sehingga kerbau menjadi vahana dari Yama sebagai penguasa kematian. Kerbau juga melambangkan *Vasupuja* dari Hayagriva (Liebert, 1976: 164). Fungsi religius Candi Menakjingga berdasarkan pemahatan relief yang telah diuraikan di atas menandakan bahwa Candi Menakjingga memiliki latar belakang keagamaan Hindu yang dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada pada relief candi tersebut.

Selain memiliki fungsi religius dan pendidikan yang dapat diketahui dari pemahatan relief cerita bertemakan kisah Panji dan Tantri Kamandaka, relief Candi Menakjingga juga mempunyai informasi lain yang dapat dijadikan data sejarah mengenai desa pada masa Majapahit. Informasi tersebut terutama terlihat pada relief yang ada di Pusat Informasi Majapahit yang menggambarkan keadaan desa, pegunungan, jalan, sungai, dan bentuk-bentuk rumah tinggal. Penggambaran relief tersebut tentunya tidak didasari atas sesuatu yang tidak memiliki arti

tertentu. Para seniman pemahat relief adalah anggota masyarakat yang dalam hidupnya sehari-hari mengikuti sistem nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Kusen 1985:6), tentunya memiliki ingatan yang jelas tentang bagaimana keadaan desa saat itu untuk kemudian digambarkan dalam bentuk relief.

Dari penggambaran desa tersebut dapat diketahui keadaan desa-desa Majapahit tidak jauh berbeda dengan keadaan desa masa sekarang yakni terletak di suatu lingkungan pegunungan, lembah dan sungai dengan pepohonan hijau yang terlihat dimana-mana. Bangunan tempat tinggal (berdiri sendiri maupun berupa satu kompleks bangunan) banyak didirikan di pegunungan dan beberapa diantaranya didirikan tidak jauh dari sungai. Adanya pahatan berupa sawah membuktikan bahwa teknologi pertanian telah dikenal pada masa itu, demikian pula dengan alat yang digunakan untuk mengerjakan sawah yaitu cangkul. Tidak hanya itu penduduk juga telah memanfaatkan sapi yang diperkirakan digunakan juga untuk menggarap sawah meskipun dalam relief tidak ditemukan penggambaran demikian, atau terlihat alat bajak atau lainnya.

Jalan-jalan —walaupun masih sangat sederhana— banyak dilihat di sekitar lingkungan desa, dan tempat-tempat lain yang tidak jauh dari desa (di antara gunung dan lembah) kemungkinan jalan tersebut dibuat untuk menghubungkan suatu desa dengan desa lainnya.

Penggambaran pedesaan tersebut menjadi latar belakang pemahatan relief yang bertemakan cerita Panji. Latar belakang pedesaan tersebut sesuai dengan adegan dalam cerita Panji yang menceritakan Raden Panji yang mengembara ke hutan dan desa-desa untuk mencari kekasihnya, Dewi Candrakirana.

IV. 2 Perkiraan Keletakan Relief-Relief di Candi Menakjingga

Upaya perkiraan keletakan relief-relief di Candi Menakjingga dilakukan untuk membuat sebuah rekonstruksi letak relief yang saat ini masih lepas dari konteksnya. Keadaan Candi Menakjingga sekarang sedang mengalami pemugaran dengan dilakukan ekskavasi untuk mengetahui bentuk candi. Dari ekskavasi yang telah dilakukan dapat diperkirakan bentuk denah Candi Menakjingga yakni berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 24 x 24 meter. Upaya perkiraan

keletakan relief dilakukan dengan cara membandingkan bentuk Candi Menakjingga terlebih dahulu dengan candi lain dari masa Majapahit yang sejenis.

Dalam zaman Majapahit sangat mungkin dikenal satu *genre* arsitektur bangunan suci di luar yang telah dikenal selama ini seperti bangunan gaya Jago, Singhasari, Brahu ataupun bentuk punden berundak. Genre arsitektur itu dapat kiranya dinamakan dengan candi batur. (Munandar, 1995:2). Candi batur adalah suatu bentuk peninggalan monumental yang berupa batu/ bata yang berupa *soubasement* atau batur tanpa adanya bagian tubuh candi atau atapnya. Agus Aris Munandar mengatakan bahwa Candi Menakjingga termasuk dalam jenis arsitektur candi batur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar, candi batur yang paling tua yang dapat diketahui keberadaannya adalah Candi Kotes. Contoh candi batur lainnya adalah Candi Kedaton Trowulan, Candi Tegawangi, Bhre Kahuripan, Candi Kedaton, Candi Bayalango, Candi Surawana, Candi Mirigambar, Candi pertapan, Candi Penampihan, Candi Ampel, Candi Sanggrahan, Candi Kesiman Tengah (Munandar, 1995: 3)

Ciri arsitektur candi batur adalah:

1. berdenah bujur sangkar dengan satu anak tangga, kecuali Candi Kesiman Tengah dengan sepasang anak tangga.
2. hanya terdiri dari satu batur atau dua batur bertingkat.
3. tidak mempunyai dinding, tetapi mempunyai atap yang ditopang tiang dari bahan yang mudah rusak (terbukti dengan ditemukannya batu-batu umpak pada beberapa candi). Jika candi batur berukuran kecil maka tidak mempunyai atap sama sekali, misalnya Candi Kotes.
4. terdapat obyek sakral di puncaknya, dapat berupa arca dewa, altar persajian, atau lingga yoni. (Munandar, 1995:3-4).

Bahan yang digunakan untuk membangun candi batur umumnya batu andesit dan batu bata, atau campuran antara keduanya, agaknya bahan bangunan tersebut umum di masa Majapahit. Selain itu terdapat bukti dipergunakannya bahan yang mudah rusak misalnya bambu, kayu, ijuk dan sirap (Munandar,

1995:9). Dalam *Silpasastra*, kitab pegangan untuk pendirian bangunan suci / kuil di India disebutkan adanya jenis bangunan suci berdasarkan dari bahan pembuatnya. Ada yang disebut *candi/ kuil suddha*, berarti hanya menggunakan satu bahan saja dalam pembuatnya, *misra* bangunan suci yang pembuatannya menggunakan dua bahan dan *samkirna* bangunan yang menggunakan lebih dari dua bahan (Acarya 1933: 30-32).

Candi batur juga ada yang termasuk jenis *suddha*, *misra* dan *samkirna*. Candi batur *sudha* misalnya Candi Kotes, Candi Tegawangi, Candi Kedaton, Candi Kesiman Tengah, dan Candi Miri Gambar. Jenis *misra* misalnya Candi Surawana, Candi Sanggrahan, dan Candi Penampihan dan jenis *samkirna* adalah Candi Bayalango.

Denah dasar bangunan candi batur umumnya bujur sangkar dengan bagian yang menjorok ke depan di sisi baratnya sebagai tempat kedudukan anak tangga. Beberapa candi batur dindingnya dihias dengan relief cerita, ada yang merupakan relief cerita tunggal, tetapi ada juga yang dihias lebih dari satu relief cerita. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut

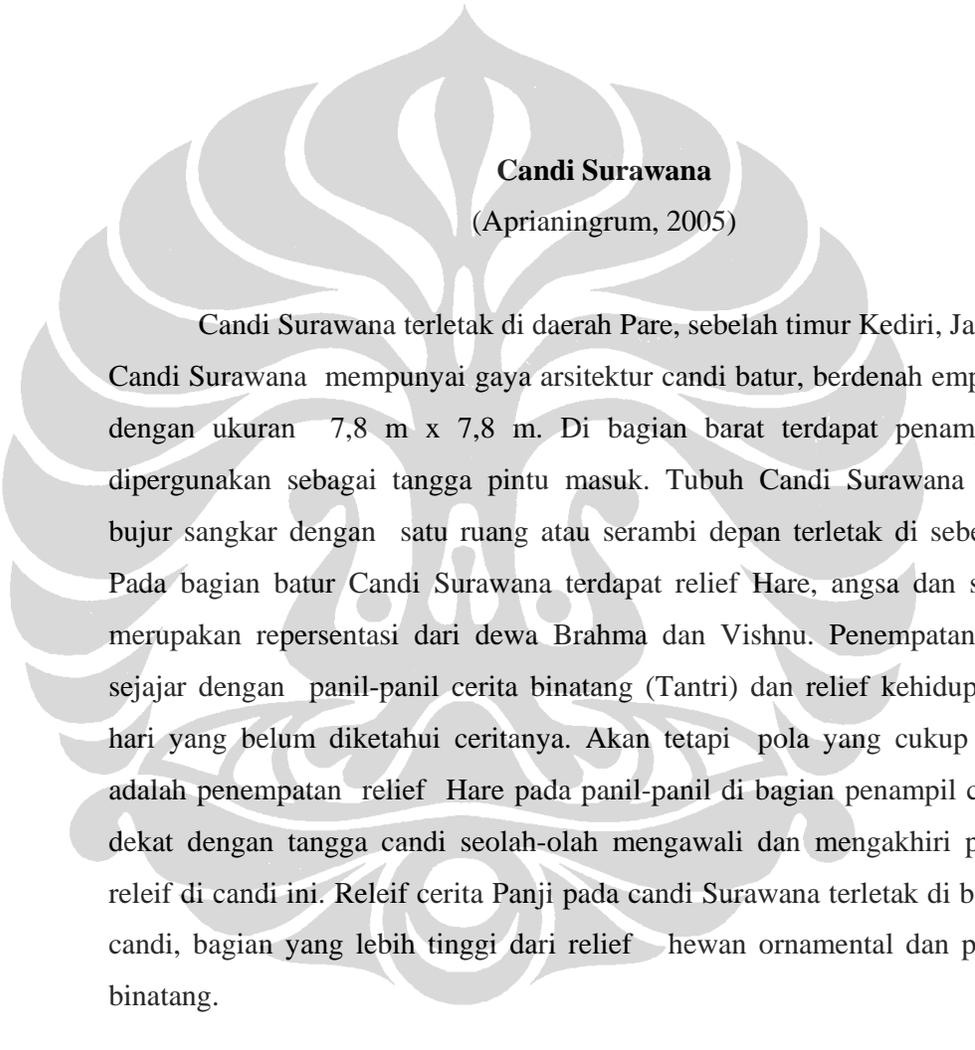
No.	Nama	Cerita	Keterangan
1.	Candi Kedaton	a. Arjunawiwaha b. Garudeya c. Bhomakawya	
2.	Candi Tegawangi	Sudhamala	Terdapat relief yang belum selesai dikerjakan, di dinding sisi utara
3.	Candi Surawana	a. Arjunawiwaha b. Sri Tanjung c. Bubuksah-Gagangaking d. Panji e. Adegan sehari-hari f. Tantri Kamandaka	Relief adegan sehari-hari mungkin bukan merupakan suatu cerita, tapi tiap panil mempunyai kisah sendiri-sendiri.

4.	Candi Miri Gambar	Panji	Tinggal beberapa panil saja, sebagian besar hilang/ rusak
5.	Candi penampihan	Tantri Kamandaka	Hanya tersisa dua panil sempit memanjang
6.	Candi Kesiman Tengah	Samudramanthana	Sinopsis dalam 1 panil besar

(Munandar 1995: 11)

Berdasarkan uraian di atas maka candi yang dapat dijadikan pembanding untuk melakukan upaya perkiraan letak relief Candi Menakjingga adalah Candi Miri Gambar dan Candi Surawana karena kedua candi tersebut memiliki penggambaran cerita yang sama dengan Candi Menakjingga yakni relief cerita Panji dan relief cerita binatang. Selain itu Candi Surawana juga mempunyai relief hewan ornemental seperti Candi Menakjingga.

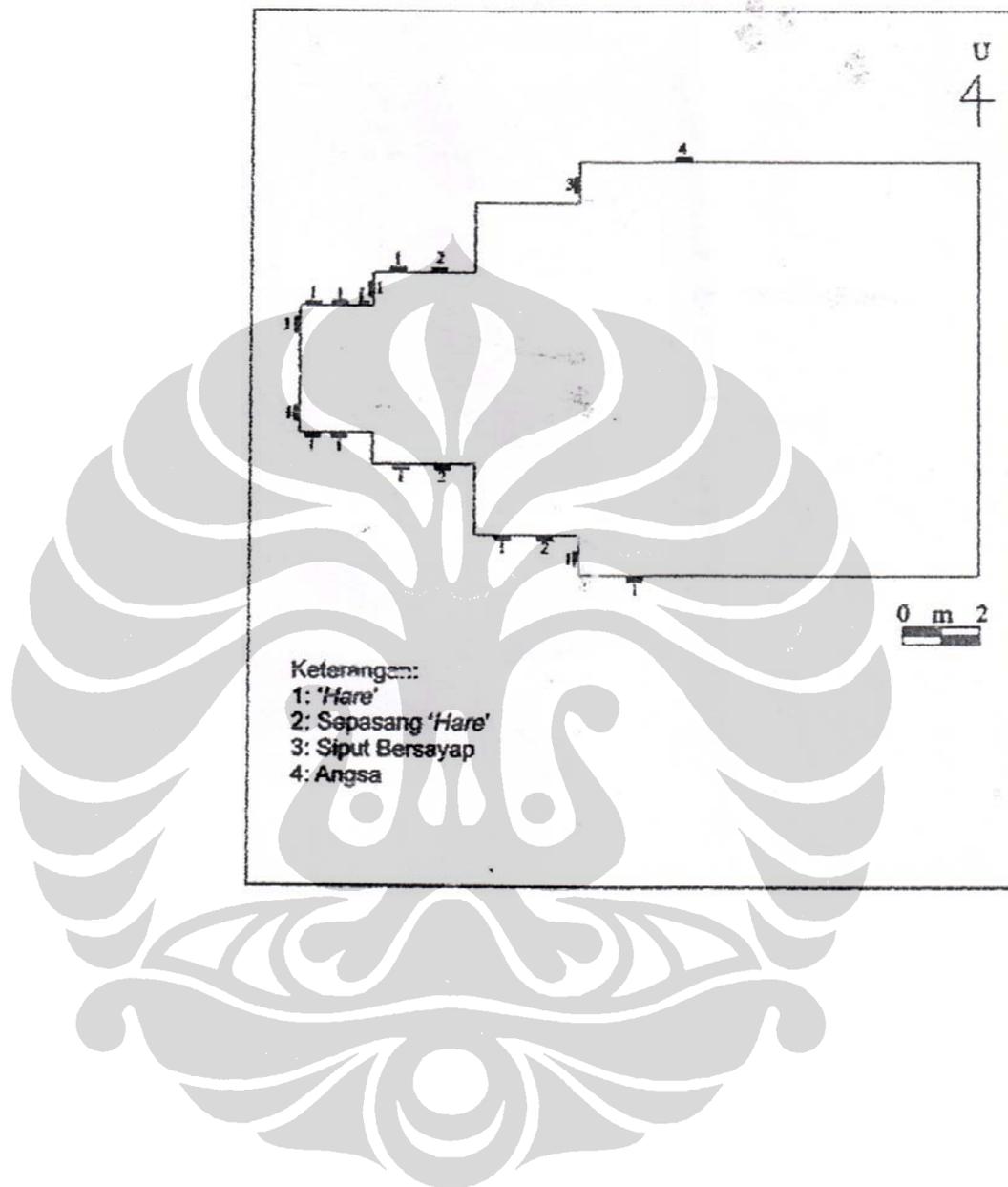




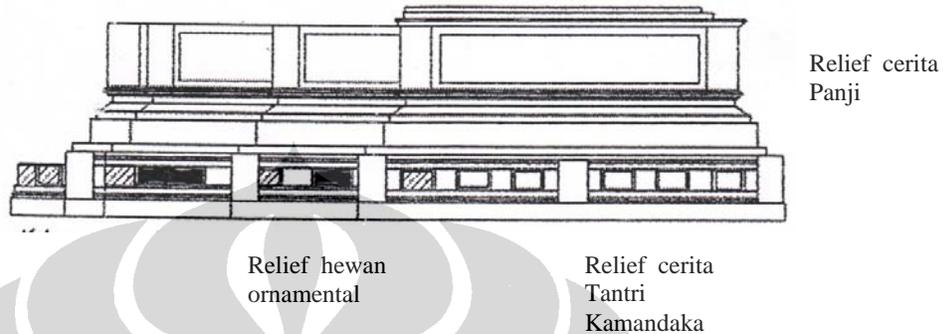
Candi Surawana
(Aprianingrum, 2005)

Candi Surawana terletak di daerah Pare, sebelah timur Kediri, Jawa Timur. Candi Surawana mempunyai gaya arsitektur candi batur, berdenah empat persegi dengan ukuran 7,8 m x 7,8 m. Di bagian barat terdapat penampil yang dipergunakan sebagai tangga pintu masuk. Tubuh Candi Surawana berbentuk bujur sangkar dengan satu ruang atau serambi depan terletak di sebelah barat. Pada bagian batur Candi Surawana terdapat relief Hare, angsa dan siput yang merupakan representasi dari dewa Brahma dan Vishnu. Penempatan relief ini sejajar dengan panil-panil cerita binatang (Tantri) dan relief kehidupan sehari-hari yang belum diketahui ceritanya. Akan tetapi pola yang cukup mencolok adalah penempatan relief Hare pada panil-panil di bagian penampil candi yang dekat dengan tangga candi seolah-olah mengawali dan mengakhiri pembacaan relief di candi ini. Relief cerita Panji pada candi Surawana terletak di bagian kaki candi, bagian yang lebih tinggi dari relief hewan ornamental dan panil cerita binatang.

**Sketsa denah keletakan relief hewan
ornamental pada Candi Surawana**



Sketsa irisan keletakan relief hewan ornamental, cerita Tantri Kamandaka, dan cerita Panji pada Candi Surawana



Aprianingrum, 2007, dengan perubahan

Selain Candi Surawana, candi lain yang dijadikan data pembanding adalah Candi Miri Gambar. Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m. Candi itu menghadap ke barat, penampilnya menjorok ke luar dari bangunan candi sekitar 1,5 m, jumlah anak tangga yang masih dapat diamati 7 tingkatan, lebar tangga 1,20 m. Bangunan Candi Miri Gambar unik, karena bentuknya seperti punden berundak berteras tiga, teras terbawah (teras I) yang sudah disebutkan data ukurannya, lebih lebar dari teras II, tinggi teras I adalah 1,26 m. Sangat mungkin dahulu di bagian tepi permukaan teras I terdapat pagar langkan rendah, mengingat di bagian sisi depan menyambung dengan kedua pangkal pipi tanggal terdapat sisa gerbang (bagian dasarnya). Pada sisa dasar gerbang itu masih terlihat adanya susunan bata yang mengarah ke samping yang dahulunya mungkin merupakan sambungan pagar langkan. Jadi antara pagar langkan dan dinding teras II dahulu terdapat ruang lantai (*pradaksinapatha*) yang mungkin dahulu untuk prosesi dalam upacara keagamaan.

Teras II berada di permukaan teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Bagian sisi belakang teras II ini pun telah runtuh dan tidak terlihat lagi batasnya. Sedangkan teras III ukurannya lebih sempit dari teras II,

namun bentuknya tidak dapat diamati lagi karena hanya tersisa sedikit saja di bagian sisi barat.



Candi Miri Gambar, Tulungagung

(Taofik Hidayat, 2008)

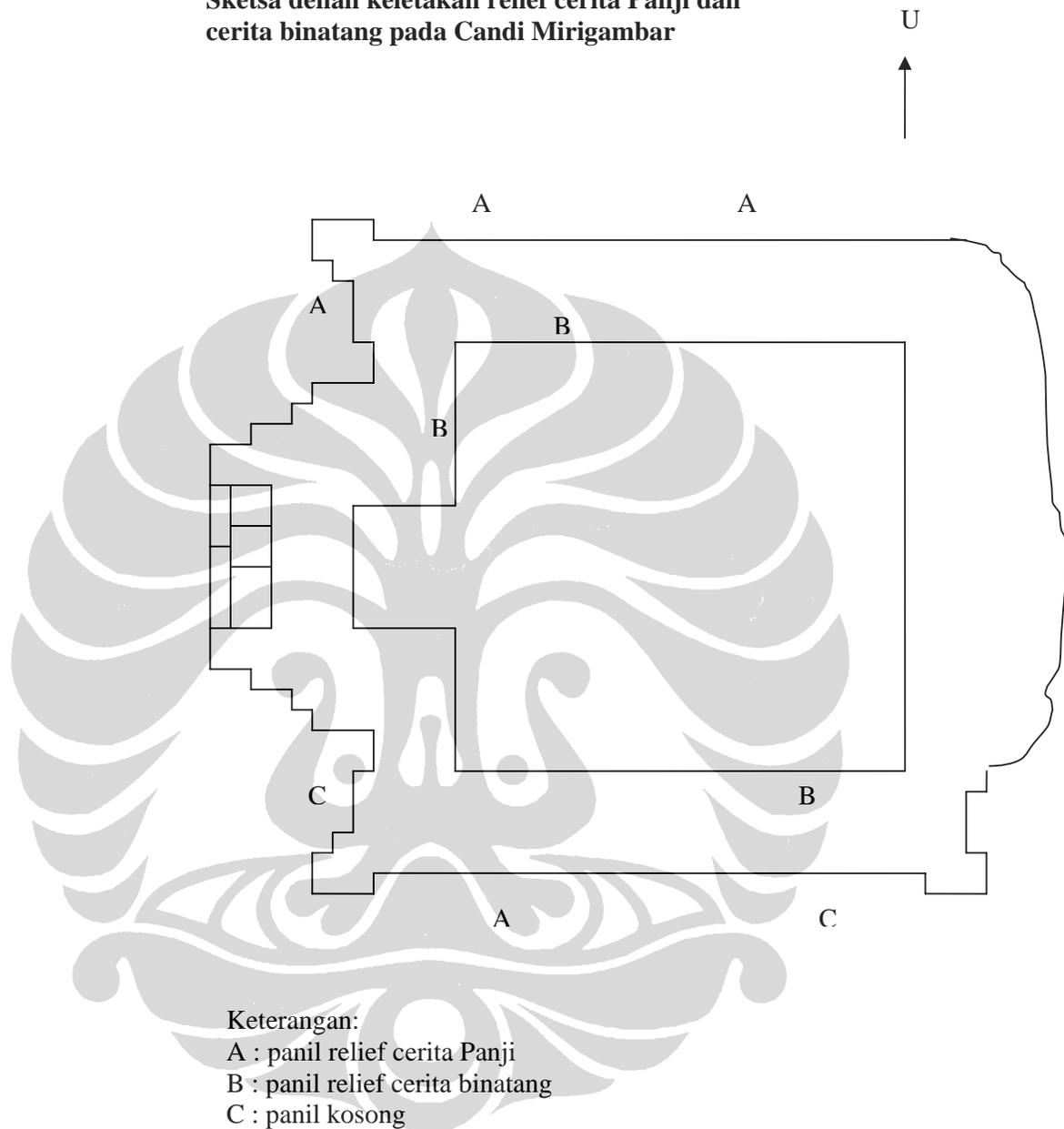
Panil relief yang dahulu terdapat di Candi Miri Gambar sangat mungkin berjumlah 11 bidang. Dua panil relief di sisi depan (barat), di kanan-kiri tangga, berukuran lebar 65 cm, dan tinggi 67 cm. Di sisi utara, timur, dan selatan masing-masing terdapat 3 panil relief memanjang yang berukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Sebagian besar panil reliefnya telah rusak, di sisi depan candi hanya tersisa satu panil relief yang terletak di sebelah utara tangga, sedangkan panil relief sebelah selatannya tidak ada lagi. Di sisi utara terdapat dua panil relief yang masih tersisa dalam keadaan rusak berat, hanya setengah panil saja yang masih dapat diamati, satu panil lagi telah hancur. Panil relief di sisi belakang candi semuanya telah hancur, bersamaan dengan runtuhnya semua dinding belakang teras I. Di sisi selatan dalam foto Krom tahun 1923 masih terdapat ketiga panil reliefnya, panil yang tengah telah rumpang di sudut atasnya, sedangkan 2 panil relief lainnya masih utuh. Keadaannya sekarang telah berbeda,

hanya tersisa setengah panil relief saja pada bagian depan dinding selatan teras I, panil tengah dan panil belakangnya sudah tidak berbekas lagi.

Satu panil relief yang masih tersisa “agak baik” di dinding depan teras I menggambarkan 4 figur orang. Pria bertopi tekes pada sisi paling kanan dekat dengan bingkai relief, dua figur perempuan di tengah, dan satu figur lelaki dengan perawakan gemuk, rambut digelung di puncak kepala berada paling kiri mendekati bingkai relief. Di bagian bawah digambarkan sedikit batu-batu dan di atas kepala figur-figur tersebut digambarkan hiasan ukiran atau bentuk-bentuk awan yang distilasi. Relief perempuan yang dekat dengan pria bertopi tekes kepalanya telah rusak, digambarkan lebih pendek (rendah) daripada perempuan yang dekat dengan si figur gemuk. Wajah perempuan kedua itu pun telah rusak, tangannya digambarkan memegang tangan kiri perempuan pendek. Munandar berpendapat bahwa panil di sisi depan teras I Candi Miri Gambar tersebut menggambarkan salah satu episode dalam kisah Panji. Hanya saja belum dapat diidentifikasi secara khusus kisah Panji manakah yang menjadi acuannya, mengingat cukup banyak cerita Panji yang dikenal dalam bermacam versinya. (Munandar 1999:2)

Dengan demikian dapatlah diketahui sekarang bahwa di Candi Miri Gambar dipahatkan 2 macam relief cerita, yaitu relief cerita Panji dan adegan-adegan binatang yang mungkin juga kisah binatang gubahan pujangga Jawa Kuna sendiri, jadi tidak mengacu kepada kisah Tantri Kamandaka yang *babonnya* berasal dari India. Hanya saja sebagian besar panil baik kisah Panji atau pun adegan binatang yang tersisa sudah demikian rusaknya, sehingga sukar untuk diungkapkan lebih jauh lagi perihal relief cerita di Candi Miri Gambar. Kedua jenis relief tersebut sama dengan relief cerita yang terdapat pada Candi Menakjingga. Jika digambarkan dalam bentuk denah, maka penggambaran relief cerita Panji dan adegan binatang pada Candi Miri Gambar adalah sebagai berikut;

Sketsa denah keletakan relief cerita Panji dan cerita binatang pada Candi Mirigambar



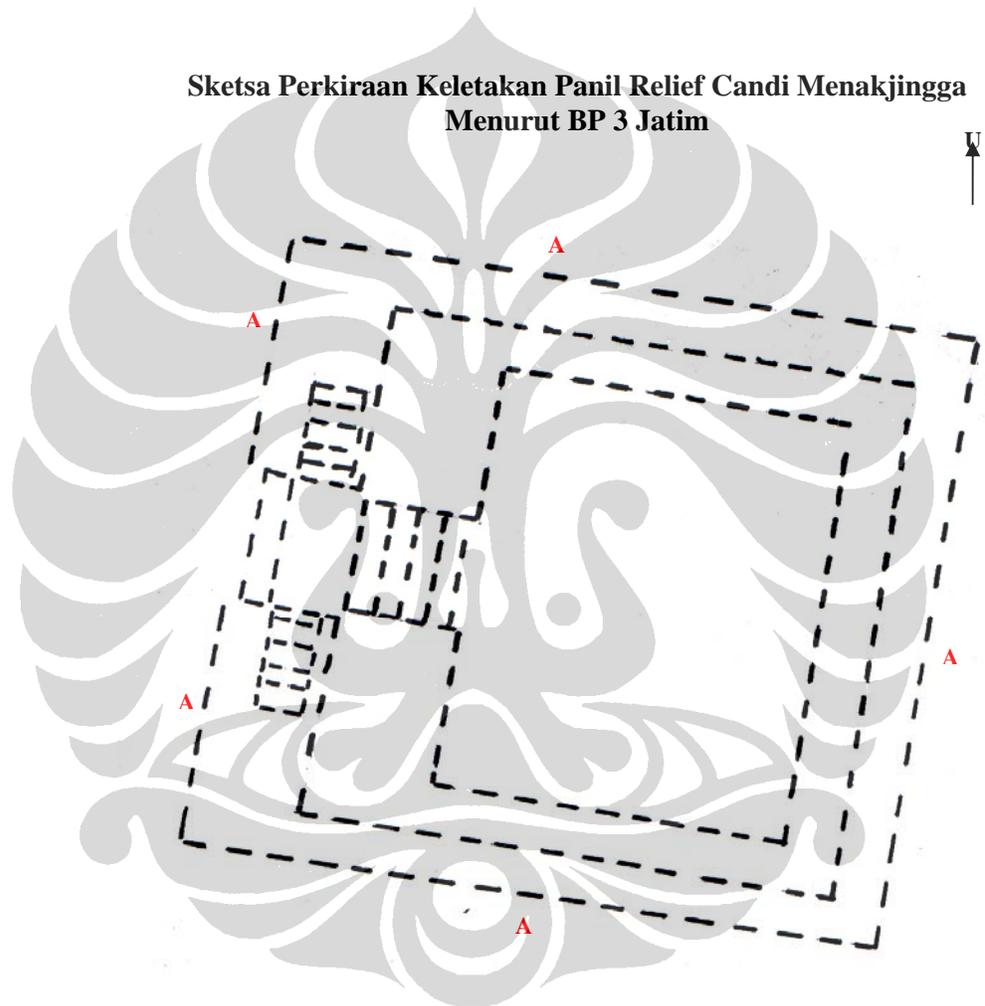
Annisa, 2008

Berdasarkan ekskavasi yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, telah didapatkan bentuk denah candi Menakjingga berukuran 24 x 24 meter. Penggalan yang telah dilakukan telah berhasil membuka 31 kotak gali. Dari kegiatan tersebut diperkirakan bentuk Candi Menakjingga adalah bujursangkar dengan bagian yang menjorok di sebelah barat. Bentuk demikian diperkirakan dari adanya temuan struktur yang menyudut di kotak E 8, A¹ 7 dan kotak A¹ 2. Candi Menakjingga diperkirakan tidak hanya memiliki satu tingkat bangunan melainkan mempunyai dua undak teras seperti bentuk Candi Miri Gambar. Perkiraan bentuk demikian didasarkan atas struktur yang ditemukan pada kegiatan ekskavasi. Struktur yang ada menunjukkan adanya perbedaan tingkatan antara bidang yang diperkirakan teras pertama dan bidang yang diperkirakan teras kedua. Struktur demikian terdapat pada kotak E 5, kotak E 7, kotak B 7 dan kotak C 4. Selain memiliki dua teras, Candi Menakjingga juga diperkirakan mempunyai pagar keliling. Perkiraan adanya pagar keliling tersebut didasarkan atas temuan struktur pada kotak E 7 dan kotak A¹ 8.

Candi Menakjingga juga diperkirakan memiliki sepasang anak tangga anak tangga yang terletak di kiri dan kanan teras pertama. Bentuk anak tangga diperkirakan demikian karena pada masa itu terdapat beberapa candi yang mempunyai bentuk anak tangga seperti itu. Candi yang dapat dijadikan data pembandingan antara lain Candi Bangkal, Candi Pari, dan Candi Singhasari. Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka perkiraan denah Candi Menakjingga berdasarkan ekskavasi BP 3 Jatim adalah sebagai berikut; (lihat lampiran 1)



BP 3 Jawa Timur memperkirakan keletakan relief Candi Menakjingga adalah pada pagar candi. Relief tersebut terletak pada bagian dalam pagar yang menghadap ke candi. Perkiraan demikian didasarkan atas temuan batu berelief yang letaknya dekat dengan struktur yang diperkirakan sebagai pagar keliling. Dalam bentuk gambar maka perkiraan keletakan relief di candi Menakjingga menurut BP 3 jatim adalah sebagai berikut:



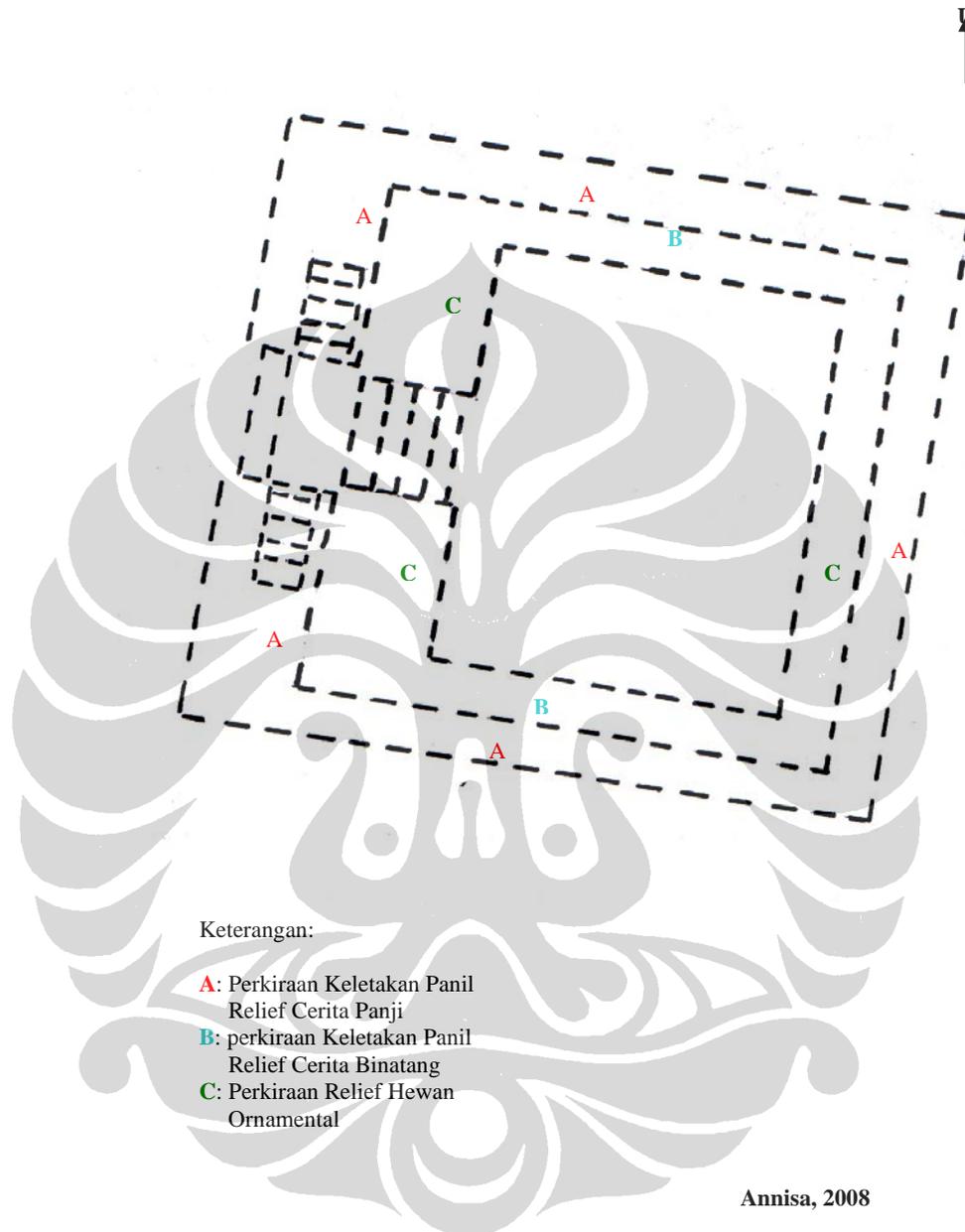
Keterangan:

A : Keletakan panil relief
Candi Menakjingga

Annisa, 2008

Dugaan keletakan panil releif yang diperkirakan oleh BP 3 Jatim tersebut tidak memiliki dasar yang kuat karena tidak di dapatkan data pembanding candi dengan panil relief yang terdapat pada pagar keliling. Gaya arsitektur Candi Menakjingga yang mungkin merupakan gaya arsitektur candi batur sama seperti Candi Mirigambar dan Candi Surawana. Jika melihat pada keletakan panil relief yang memuat adegan Tantri Kamandaka dan cerita Panji pada Candi Surawana serta keletakan panil relif cerita Panji pada Candi Mirigambar, maka dapat diperkirakan letak relief cerita Tantri Kamandaka dan relief hewan ornamental di Candi Menakjingga berada pada satu tempat yang sejajar, yakni bagian bawah batur candi. Sedangkan relief cerita Panji berada pada teras kedua. relief hewan ornamental dan relef cerita binatang diperkirakan terletak pada bagian batur karena pada beberapa candi seperti Candi Panataran, dan Candi Jago relief jenis tersebut diletakkan pada bagian batur candi seingga pengunjung yang datang ke Candi Menakjingga diharuskan membaca relief dengan cara berjongkok terlebih dahulu untuk membaca relief pada batur candi. Jika digambarkan dalam bentuk sketsa maka perkiraan keletakan panil relief Candi Menakjingga adalah sebagai berikut;

Sketsa Perkiraan Keletakan Panil Relief Candi Menakjingga



J. W. B Wardenaar, seorang ilustrator, atas perintah Raffles telah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap tinggalan arkeologi di daerah Mojokerto pada tahun 1815. Hasilnya berupa gambar-gambar beserta keterangannya tentang kepurbakalaan di Trowulan yang tidak pernah diterbitkan tetapi menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Dalam laporannya itu ia selalu menyebutkan " *...in het bosch van majapahit*" untuk tinggalan budaya yang

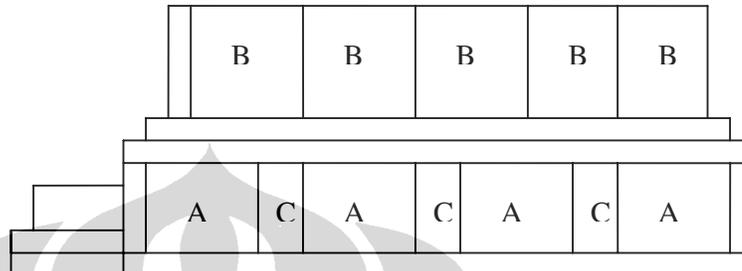
ditemukan di daerah Mojokerto, khususnya Trowulan. Ia juga pernah membuat lukisan tentang keadaan Candi Menakjingga. Dalam ilustrasi tersebut terlihat bangunan Candi Menakjingga yang hanya tinggal satu bagian tembok dengan hiasan relief dan arca Garuda. Arca Garuda tersebut kini disimpan di Pusat Informasi Majapahit.



**Ilustrasi Candi Menakjingga
(J.W.B Wardenaar, 1815)**

Adanya ilustrasi tersebut dapat kiranya dijadikan acuan bagi upaya perkiraan keletakan panil relief Candi Menakjingga. Pada ilustrasi tersebut panil relief diletakkan pada bagian batur/ kaki candi sehingga memungkinkan pengunjung yang datang ke Candi Menakjingga melakukan pembacaan relief sambil berjongkok.

Sketsa Perkiraan Irisan Keletakan Relief Candi Menakjingga



Keterangan:

A : Perkiraan Keletakan Panil Relief Cerita Tantri Kamandaka

B : Perkiraan Keletakan Panil Relief Cerita Panji

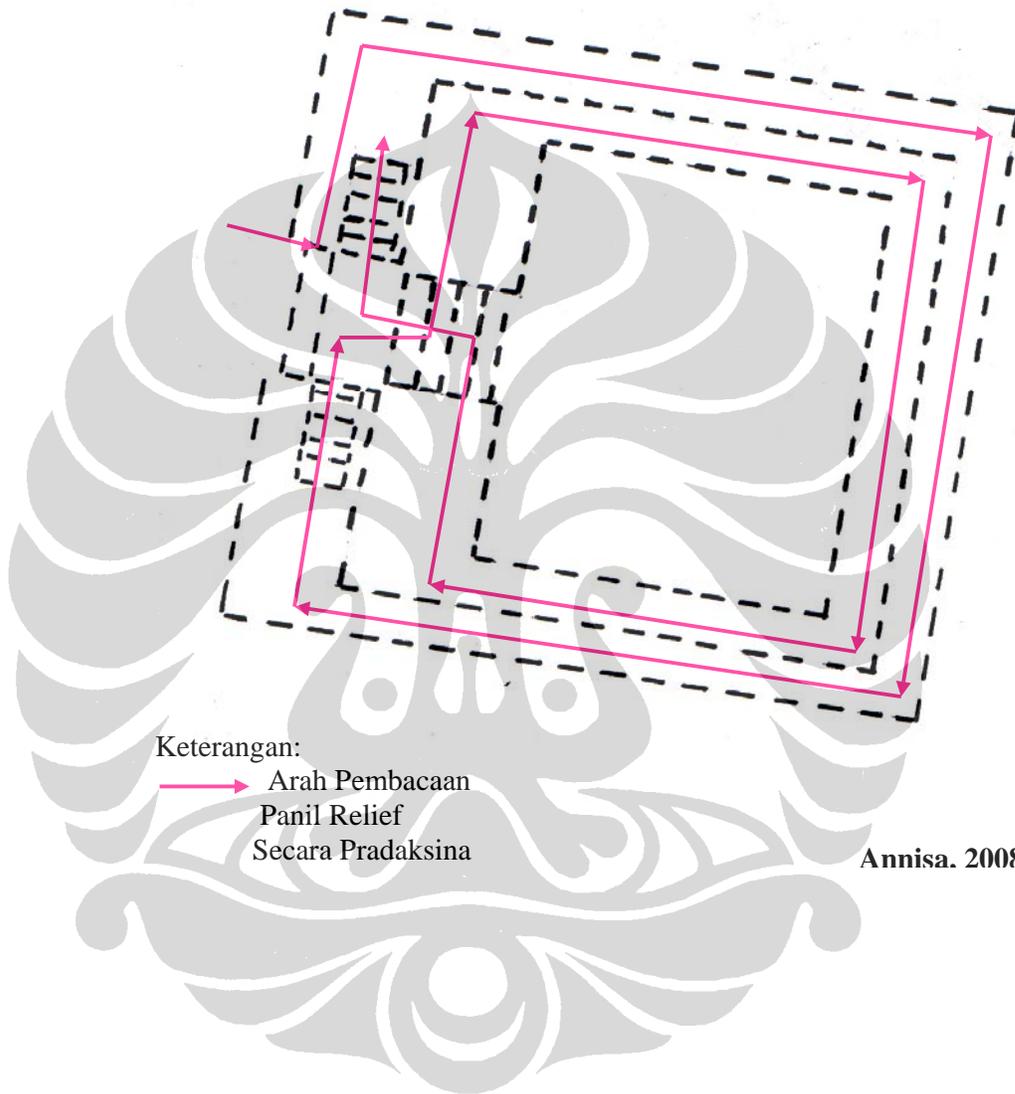
C : Perkiraan Keletakan Panil Relief Hewan Ornamental

Annisa. 2008

Pada candi-candi di Jawa, panil relief dibaca menurut suatu ketentuan tertentu. Ketentuan arah pembacaan tersebut mempengaruhi fungsi candi yang dibuat apakah untuk memuja dewa atau memuja tokoh yang disucikan. Panil relief pada Candi Menakjingga yang keadaannya tercerai berai membuat ketidakmungkinan untuk mengetahui arah pembacaan panil relief secara pasti. Oleh sebab itu maka panil relief Candi Menakjingga memiliki dua kemungkinan arah pembacaan yakni panil relief dibaca secara *pradaksina* atau searah jarum jam, atau panil relief yang ada dibaca secara *prasawya* atau berlawanan arah jarum jam.

Kajian ini cenderung berkesimpulan bahwa relief-relief di Candi Menakjingga dibaca secara *pradaksina*. Hal ini disebabkan karena relief-relief di Jawa timur kebanyakan dibaca secara *pradaksina* dan relief dengan tema cerita Tantri Kamandaka biasanya dibaca secara *pradaksina*.

**Gambar Perkiraan Arah Pembacaan Relief Candi Menakjingga
secara Pradaksina**

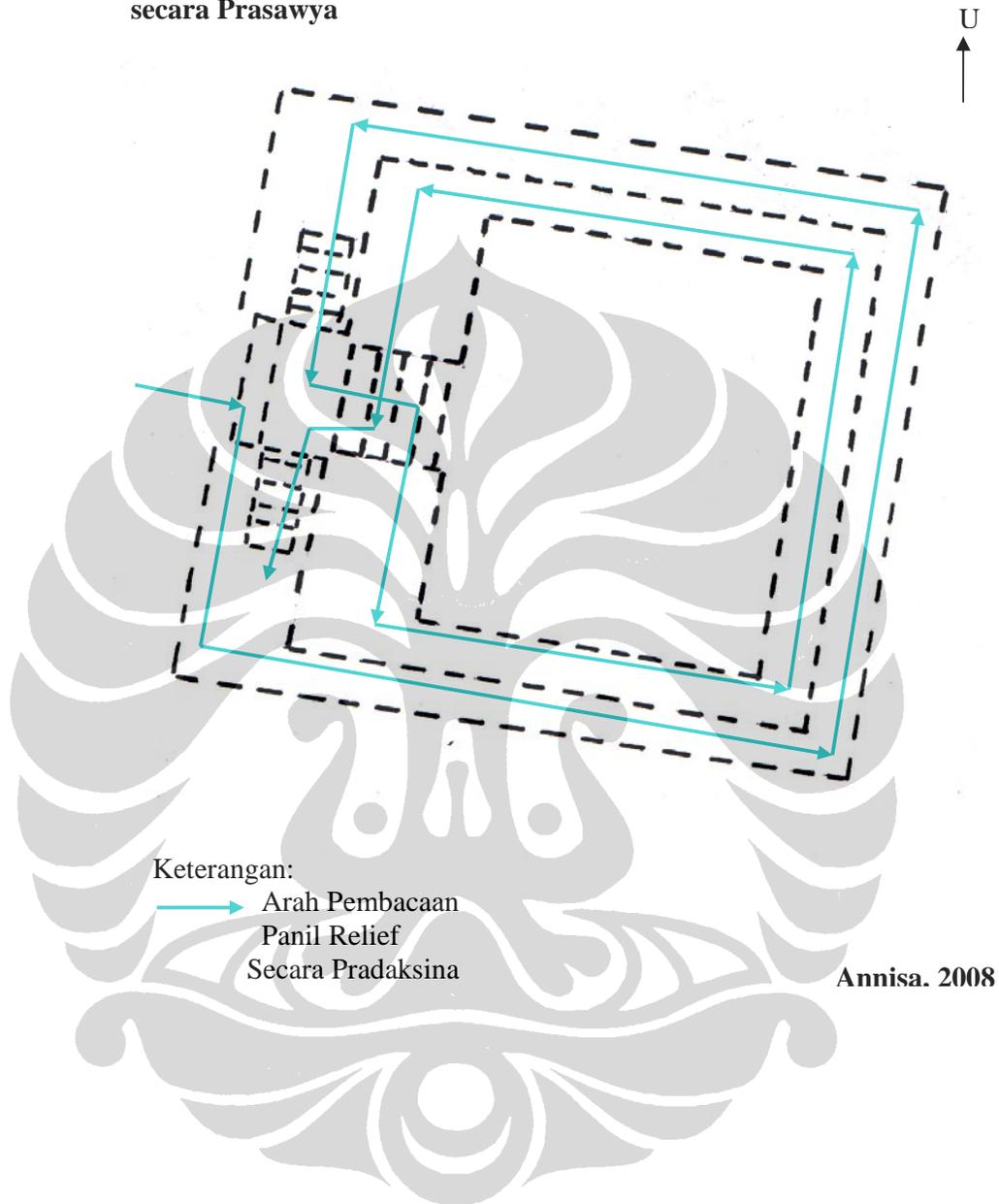


Keterangan:

→ Arah Pembacaan
Panil Relief
Secara Pradaksina

Annisa. 2008

Gambar Perkiraan Arah Pembacaan Relief Candi Menakjingga secara Prasawya



Keterangan:
 Arah Pembacaan
 Panil Relief
 Secara Pradaksina

Annisa. 2008